

**SITUS BULU LANCA KECAMATAN MARE
KABUPATEN BONE
(SUATU STUDI PEMUKIMAN)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana sastra
Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

OLEH

NURLINDA

93 07 005

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1999

din

9



SITUS BULU LANCA KECAMATAN MARE
KABUPATEN BONE
(SUATU STUDI PEMUKIMAN)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana sastra

Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

OLEH
NURLINDA
93 07 005

No. Skripsi	24-7-2000
Judul	Fah. tashu & Ulp
No. Pendaftaran	2007 24 56
No. Klasa	11886

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1999

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

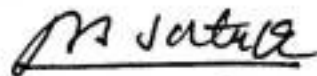
HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1006/j04.10.1/PP 27/1998 tanggal 29 April 1998 dengan ini kami menyatakan menerima skripsi ini.

Ujung Pandang, 1999

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu I,

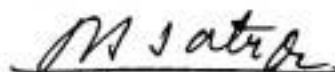


(Dra. Ny. Ida S. Harun)

(Drs. Akin Duli)

Disetujui Untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra, Universitas Hasanudddin



(Dra. Ny. Ida S. Harun)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 2 Maret 1999, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini berjudul :

SITUS BULU LANCA KECAMATAN MARE
KABUPATEN BONE
(SUATU STUDI PEMUKIMAN)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra bidang Arkeologi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 3 Maret 1999

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------|------------|---|
| 1. Drs. Baharuddin Batalipa | Ketua | : |
| 2. Dra Erni Erawati Lewa | Sekretaris | : |
| 3. Drs. Harun Kadir | Anggota | : |
| 4. Drs. Najemain | Anggota | : |
| 5. Drs. Ny. Ida Suati Harum | Anggota | : |
| 6. Drs. Akin Dui | Anggota | : |


Caharuddin
Erni Erawati Lewa
Harun Kadir
Najemain
Ida Suati Harum
Akin Dui

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan segala petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir yang dibebankan kepada setiap mahasiswa yang akan mengakhiri studinya di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan, meskipun demikian dengan penuh kesungguhan serta ditunjang dengan bantuan berbagai pihak baik teman, sahabat, handai taulan dan lain sebagainya sehingga karya ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Skripsi ini mengetengahkan tentang peninggalan pemukiman situs Bulu Lanca Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

Dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengambilan data, pengolahan data, penafsiran data sampai bentuk penyajian, penulis telah banyak mendapat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu izinkanlah penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Radi A. Gani, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Mustafa Makkah M.S selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

3. Ibu Dra. Ny. Ida Harun, selaku Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, sekaligus selaku pembimbing utama.
4. Bapak Drs. Akin Duli, selaku pembimbing kedua.
5. Bapak dan ibu dosen di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Kakanda Drs. Najemain, Drs. Kaharuddin A. Tokkong, Drs. Tanwir Lamaming, Drs. Muhammad Nur, Drs. Syamsuddin Bento, Drs. Abdul Salam, serta kakanda alumni ini lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selama ini tak henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Arkeologi.
8. Rekan-rekan angkatan '93 antara lain Drs. Juliadi, Mira, Erma, ^{Da Ngai} Lia, Jati, Wahida, Ummang, Ulla, Azis, Salman dan yang lainnya. Demikian pula teman-teman yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Arkeologi.
9. Kakanda Muhlis, Kas, Andi Suma serta teman-teman seasrama yang dapat penulis sebut namanya satu persatu yang memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Kedua orang tuaku tercinta yang selama ini membesarkan, mendidik serta mendoakan anakda dalam penyelesaian studi.

11. Saudara-saudaraku Drs. Andi Tassaka, Andi Nurjannah, Andi Jasil, Andi Asrul dan adikku tercinta Andi Muslimin yang selama ini banyak memberikan petunjuk dalam hal pencarian situs.

Semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Arkeologi pada khususnya. Amin.

Ujung Pandang, 26 Nopember 1998

Penulis

ABSTRAK

Studi pemukiman merupakan bagian dari disiplin ilmu Arkeologi yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada kegiatan manusia, serta hubungan di dalam satuan-satuan ruang.

Lokasi situs Bulu Lanca berada di atas bukit yang banyak memberikan bukti nyata tentang adanya bekas bangunan yaitu berupa lubang tiang rumah dan perlengkapan lainnya yang pernah dipergunakan oleh manusia penduduknya.

Adapun tujuan dari pada penelitian adalah memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dalam tingkat semi mikro, khususnya dalam pemukiman.

Pola pemukiman situs Bulu Lanca yaitu pola memusat dan memanjang mengikuti lahan lereng dan bukit. Hal ini ditandai dengan ditemukannya variabel budaya yang kuat terhadap adanya pola pemukiman yang terjadi pada waktu yang cukup lama. Selain itu dilihat dari faktor yang mempengaruhi situs Bulu Lanca sebagai tempat pemukiman yaitu faktor lingkungan, alam dan iklim.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Landasan Teori	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.5 Metode Penelitian	15
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	17
1.5.2 Metode Pengolahan Data	18
1.5.3 Metode Penafsiran Data	19
BAB II PROFIL WILAYAH	
2.1 Letak Geografis	20
2.2 Keadaan Geologi dan Morfologi	23
2.3 Asal-Usul Nama "Bulu Lanca"	25
2.4 Alam Kepercayaan	27
BAB III DESKRIPSI SITUS DAN TEMUAN	
3.1 Deskripsi Situs	29

3.2	Deskripsi Temuan	30
3.2.1	Lubang Tiang Rumah	31
3.2.2	Saluran Air	33
3.2.3	Tempat Penggilingan Biji- Bijian	33
3.2.4	Tangga	34
3.2.5	Sumur Tua	34
3.2.6	Lumpang Batu	35
3.2.7	Batu Dakon	38
3.2.8	Batu Berpahat	40
3.2.9	Tembikar dan Keramik Asing .	44
3.3	Potensi Sumber Daya Alam	47
 BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Fungsi Temuan Artefaktual pada Situs Bulu Lanca	50
4.2	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Daerah Bulu Lanca Sebagai Pemukiman	58
4.3	Pola Pemukiman Situs Bulu Lanca ...	62
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran-Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR INFORMAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situs pemukiman sebagai tempat manusia bermukim dan melakukan aktifitas sehari-hari, biasanya ditandai dengan sekumpulan sisa-sisa kegiatan komunitas tertentu. Oleh karena itu, indikator-indikator sebuah situs pemukiman dapat berupa bekas penggunaan api, perlengkapan dapur, alat-alat rumah tangga, bekas jalan dan bangunan serta sampah (Subroto, 1983: 176).

Beberapa ahli arkeologi Indonesia sudah mewarnai penelitiannya dengan gagasan-gagasan yang ada dalam studi pemukiman, sekedar sebagai contoh dapat dikemukakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan M. Ambary mengenai kota Banten Lama (1980), Soejatmi Sutami mengenai kota Triwulan (1980), Nurhadi tentang pemukiman Giri (1983), Bambang Budi Utomo tentang pemukiman pada tepi sungai Batanghari (1983), Chr. Sonny Wibisono tentang pola pemukiman di Pulau Selayar (1984), Nurhadi Rangkuti tentang pemukiman di Caburan (1986). (Mundardjito, 1991: 161-162).

Untuk mengintegrasikan penelitian tentang situs pemukiman pada umumnya ditekankan pula pola pemukiman yaitu cara yang dilakukan oleh manusia dalam mengatur

Untuk mengintegrasikan penelitian tentang situs pemukiman pada umumnya ditekankan pula pola pemukiman yaitu cara yang dilakukan oleh manusia dalam mengatur dirinya di muka bumi, dimana dia hidup. Pada pengertian ini menunjukkan pada tempat tinggalnya, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Pola-pola pemukiman tersebut dapat merupakan refleksi alam serta lingkungan, tingkat teknologi dan macam-macam institusi yang berlaku dalam suatu komunitas.

Pemukiman sebagai tempat manusia menetap untuk melakukan berbagai aktivitas, lahir dari proses waktu yang panjang menurut R.P. Soejono mengatakan bahwa setelah kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan dilampaui, maka manusia menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa bercocok tanam. Pada masa ini ada tanda-tanda cara hidup menetap disuatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami oleh beberapa keluarga. (Soejono, 1984; 167).

Dalam perjalanan manusia yang panjang itu akhirnya kita sampai pada bentuk tempat tinggal (rumah) yang kita temui sekarang ini. Bentuk rumah sebagai hasil karya manusia tergantung atau dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis dan iklim. Ketiga hal tersebut sangat menunjang secara fisik bentuk suatu bangunan. Dalam hal ini konsep dan pola pemukimannya sudah menetap (Maryono dkk, 1985; 130).

Dengan demikian berangkat dari pola-pola kehidupan berpindah sampai pada masa perkembangan selanjutnya, manusia punya pemikiran untuk berpola hidup menetap. Untuk itu pengaruh lingkungan atau potensi lingkungan merupakan suatu penentu, apakah sekelompok manusia dapat beradaptasi dalam kondisi alam yang masih labil. Sikap selektif dari manusia juga sangat memegang peranan penting untuk kelangsungan hidupnya.

Sifat-sifat kondisi lingkungan, sangat besar pengaruhnya terhadap pemikiran lokasi pemukiman, pemilihan bahan bangunan serta perangkat akomodasi, sehingga sesuai dengan kondisi alamnya.

Menurut Finch dan Teleewartha seperti yang dikutip oleh Kusumahartono pengertian pemukiman adalah sebagai berikut:

"....., sebuah kata yang mengacu atau menunjukkan ciri khas atau karakteristik kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas bersama menciptakan atau menghasilkan fasilitas berupa bentuk bangunan dan struktur jalan yang disediakan oleh masyarakatnya".
(Kusumahartono, 1991; 30).

Dalam pengertian di atas dapat diterangkan bahwa rumusan mengenai pemukiman tidak terlepas dari adanya struktur bekas jalanan ataupun bangunan yang ditemukan. Adanya lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dengan daerah lain disekitarnya merupakan faktor utama pembentukan karakter dari pemukiman yang bersangkutan
(Kusumahartono, 1991; 30).

Dalam kajian arkeologi pemukiman tidak hanya mengumpulkan data dari informasi yang diabstraksikan dari benda arkeologi saja, melainkan juga informasi yang diabstraksikan dari persebaran dan hubungan antar benda. Pengertian data arkeologi yang semakin luas ini membawa akibat perlunya diperhitungkan konteks-konteks benda arkeologi yang ditemukan harus diamati persebaran benda arkeologi dalam satuan ruang tertentu, sehingga dalam kajian arkeologi pemukiman setidaknya memiliki tiga ciri pokok yaitu, persebaran benda, hubungan antar benda, dan satuan ruang (Mundardjito, 1985; 5-6).

Memperhatikan uraian di atas dalam hal studi pemukiman mengisyaratkan bahwa studi tersebut tidak hanya memperoleh data informasi yang diabstraksikan oleh benda arkeologi (artefak dan fitur), tetapi juga diperoleh dari hubungan antar benda. Demikian halnya situs Bulu Lanca memuat data arkeologi yang sebagian besar datanya masih in situ, sehingga penarikan suatu generalisasi secara obyektif lebih memungkinkan.

Dalam kesempatan ini penulis mencoba menerapkan salah satu strategi penelitian yang sesuai dengan metode penelitian dalam studi pemukiman di situs Bulu Lanca Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Pada areal situs ini ditemukan sejumlah artefak berupa bekas tiang rumah (post hole), tempat penggilingan biji-bijian, lumpang batu, saluran air, sumur tua, batu berlubang, batu berpahat, batu dakon, keramik dan makam.

Dengan adanya temuan-temuan di atas, maka memberikan bukti nyata akan kehidupan di masa lampau. Hal ini ditandai dengan ditemukannya lubang tiang rumah yang merupakan tempat berlindung manusia pendukungnya. Adapun yang digunakan sebagai bahan bangunan tergantung kepada alam maupun benda yang dijumpainya, dengan begitu manusia tidak lagi menempatkan alam dan benda terpisah dari kehidupannya.

Hubungan tersebut berlangsung hingga kini dan menciptakan suatu pola hubungan yang selaras dan istimewa, yaitu di satu sisi manusia menjadi penguasa alam maupun benda, namun di sisi lain manusia bergantung hidupnya pada alam sehingga tercipta suatu kondisi yang saling mendukung.

Perilaku dan sifat semacam ini, wujudnya masih dapat kita jumpai di beberapa situs, seperti yang terdapat di situs Bulu Lanca Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

Dengan melihat tinggalan-tinggalan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada daerah tersebut merupakan tempat pemukiman pada masa lampau.

1.2 Permasalahan

Telaah mengenai pemukiman, khususnya pemukiman kuno sesungguhnya dapat dipandang sebagai salah satu telaah yang penting bagi arkeologi, seperti dikemukakan oleh R.P. Soejono bahwa:

"Penelitian arkeologi merupakan penelitian dasar yang dilakukan terhadap masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa itu, yang merupakan sasaran utama hasil-hasil budidaya manusia, lingkungan hidupnya dan corak sifat manusia itu sendiri. Tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi kehidupan manusia dengan gejala aspek manusia maupun lingkungan sangat penting guna perhitungan masa kini dan masa depan manusia (Soejono, 1982; 29).

Atas dasar itu penelitian arkeologi yang dilakukan di situs Bulu Lanca merupakan suatu obyek penelitian yang berkaitan dengan studi pemukiman dimana peninggalannya itu berupa lubang tiang rumah, tempat penggilingan biji-bijian, saluran air, batu berlubang, batu berpahat, batu dakon, lumpang batu, keramik, sumur tua, dan makam. Dengan adanya temuan-temuan tersebut maka timbul pemikiran bagi penulis untuk mengangkat judul "Situs Bulu Lanca Kecamatan Mare Kabupaten Bone, Suatu Studi Pemukiman".

Wilayah tempat beraktivitas merupakan suatu pilihan yang ideal untuk pemutusan suatu wilayah untuk areal bermukim, tentunya merupakan hasil dari kesepakatan yang pada dasarnya adalah pertimbangan kemampuan kelompok untuk mempertahankan hidupnya. Tempat yang dipilih tentunya merupakan tempat yang menyediakan banyak sumber daya serta bentang lahan yang cocok untuk bermukim (Nurhadi, 1992: 4).

Berdasarkan latar belakang dan data yang ada, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa fungsi temuan-temuan artefaktual pada situs Bulu Lanca?
- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan daerah tersebut dipilih sebagai tempat bermukim?

c. Bagaimana pola pemukiman pada situs Bulu Lanca?

1.3 Landasan Teori

Arkeologi pemukiman dapat didefinisikan sebagai bagian dari disiplin arkeologi yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu.

Para ahli arkeologi dalam menjelaskan berbagai skala masyarakat sering menggunakan teori-teori yang mengacu pada perkembangan masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemukimannya. Salah satu teori yang mengacu pada hal tersebut adalah control place theory yang pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli geografi Jerman Walter Cristaller pada tahun 1930 (Bahn, 1991: 159, Sharer and Asmore, 1979: 4302). Pada dasarnya teori ini digunakan untuk melihat perkembangan suatu pemukiman berdasarkan adanya daerah pusat yang memicu perkembangan masyarakat di daerah sekitarnya. Perkembangan tersebut bisa dikarenakan faktor ekonomi, religi, politik dan pertambahan jumlah penduduk yang bila digambarkan membentuk garis hexagonal (Bahn, 1991: 159).

Pada dasarnya pemukiman itu merupakan ekspresi aktivitas manusia masa lampau. Oleh karenanya banyak hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia masa lampau. Secara garis besar, aktifitas manusia tersebut dapat

diwujudkan dalam bentuk micro dan macro structure. Di dalam pemukiman micro structure atau macro settlement tersebut dapat berupa bangunan individu maupun situs, dimana bangunan-bangunan tersebut disusun oleh suatu komunitas. Di dalam pola macro settlement terdapat gambaran tentang hubungan antara komunitas di suatu situs dengan komunitas di situs yang lain. Dengan kata lain pola macro settlement lebih dapat menunjukkan distribusi situs-situs pemukiman, yang ada beserta perubahan-perubahan yang terjadi oleh faktor waktu (Subroto, 1983).

Secara teoritis sebaran situs-situs, dapat diamati langsung secara empirik, dapat dianggap sebagai satu produk yang terwujud secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu. Sebaran situs itu diduga tidak secara acak, melainkan berpola, karena pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak dalam menempatkan situs, tetapi dalam batas-batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat (Watson et al, 1971, dalam Mundardjito, 1995).

Pola pemukiman mempunyai peranan penting dalam suatu bangunan yang dilandasi dengan sistem teknologi dan kebudayaan. Peranan teknologi di sini adalah sebagai alat nuntuk menentukan suatu bangunan, sedangkan peranan kebudayaan adalah sebagai ide dan gagasan dalam menentukan pola pemukiman. Dengan demikian dalam menentukan

suatu bangunan harus sesuai dengan kebudayaan pada masa itu.

Hal ini dapat berkaitan dengan teori fungsi, karena suatu bangunan merupakan tempat berlindung manusia pada masa lampau dari gangguan alam sekitarnya. Bangunan yang dimaksud di sini adalah berupa tempat tinggal. Kompleksitas dan keanekaragaman suatu fungsi dapat diukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat (Hendraningsih dkk, 1985: 19).

Kajian fungsi suatu benda sangat perlu untuk mengetahui eksistensi benda tersebut bagi pemakainya. Sebuah benda yang dibuat oleh manusia pasti mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Dalam sebuah masyarakat terdapat benda-benda yang berfungsi hanya pada sebuah struktur keluarga serta ada pula untuk keperluan individu saja. Dari segi fisik, benda-benda tersebut kemungkinan saja sama tetapi dari segi lain terdapat perbedaan. Dalam menafsirkan fungsi sebuah benda yang sudah terjebak dalam konteks arkeologi, dibutuhkan suatu kejelian agar tidak salah tafsir, metode-metode penentuan fungsi harus diteliti. Seperti pada pendekatan etnoarkeologi, dalam pemakaiannya harus hati-hati karena fungsi benda di masa yang lampau belum tentu sama fungsinya dengan masa sekarang.

Malinowski tentang teori fungsi berpendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1986: 171). Peranan teknologi dalam masyarakat sangat besar dan merupakan unsur yang paling vital karena menyangkut eksistensi suatu kelompok manusia dalam suatu lingkungan yang dipilihnya.

Dalam definisi tersebut di atas terdapat tiga hal yang merupakan ciri pokok studi pemukiman yaitu: 1. Persebaran, 2. Hubungan-hubungan, 3. Satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya.

Persebaran dan hubungan yang terjadi dalam satuan ruang sebuah bangunan misalnya, berbeda dengan persebaran dan hubungan yang terdapat dalam satuan ruang wilayah, karena yang pertama mencerminkan gagasan dan tindakan sebuah keluarga, yang kedua mencerminkan gagasan dan tindakan sekelompok keluarga, sedangkan yang terakhir mencerminkan budaya kelompok masyarakat.

Dalam perkembangan studi pemukiman, para ahli arkeologi menganalisa pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkat, yaitu:

- a. Tingkat mikro mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah bangunan.
- b. Tingkat semi mikro, atau menengah, mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah situs.
- c. Tingkat makro mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam suatu wilayahn (Mundardjito, 1989:

22).

Dalam tingkat mikro, pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran-persebaran ruang dan hubungan antar ruang dalam suatu bangunan, serta hubungan antar unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam, sedangkan dalam tingkat makro dipelajari persebaran dan hubungan antar situs di dalam suatu wilayah, serta persebaran dan hubungan antar situs-situs dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Dengan melihat persebaran artefak pada situs Bulu Lanca, maka penelitian yang dipakai adalah tingkat semi mikro.

Selain itu persebaran data arkeologi juga didukung oleh keadaan ekologi yang dilatarbelakangi oleh konsep kepercayaan pendukungnya. Untuk itu diterapkan pendekatan ekologi yang bertujuan untuk melihat kemungkinan lingkungan sebagai faktor yang menentukan adaptasi manusia di atasnya (Ramelan, 1989: 237).

Pentingnya pendekatan ekologi dan dalam penelitian arkeologi menurut Teuku Jakob seperti dikutip oleh Herianti bahwa perlunya pengetahuan mengenai lingkungan seperti ekosistem, habitat dan adaptasi, guna merekonstruksi kehidupan manusia di masa lampau

(Heriyanti, 1986: 17).

Ekologi adalah studi tentang interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya, dalam hal ini penekanan pada makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya, termasuk adalah manusia dengan lingkungan. Dan arkeologi mempelajari tentang manusia di masa lampau dengan segala aspeknya telah sewajarnya untuk menelusuri pola hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya yang dijumpai oleh pola-pola kebudayaan.

Dalam beberapa puluh tahun terakhir, di dalam ilmu antropologi telah berkembang beberapa pendekatan konseptual antropologi ekologi yang muncul sesuai dengan perkembangan berfikir para pakarnya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah determinisme lingkungan, posibilisme lingkungan, ekologi kebudayaan, model ekosistem, model aktor dan model multisistem.

Model determinasi lingkungan merupakan pendekatan tertua yang muncul sekitar tahun 1920-an yang dilatarbelakangi oleh pemikiran para ahli geografi. Pada prinsipnya determinisme lingkungan mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah produk lingkungan fisik yang terdiri dari topografi, lokasi geografis, iklim dan sumber daya alam (Rambo, 1993; Preston - White, 1980; Bennet, 1976).

Setelah kecaman terhadap determinisme lingkungan mereda para ahli antropologi dengan cepat beralih kepada posibilisme lingkungan, yang memandang bahwa lingkungan

mempengaruhi pola-pola kebudayaan tetapi lingkungan tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosiobudaya atau secara sederhana dikatakan bahwa lingkungan secara tidak langsung menyebabkan perkembangan kebudayaan yang spesifik (Preston-White, 1980; Bennet, 1976; Rambo, 1983).

Perumusan ekologi kebudayaan Steward banyak menunjukkan masalah yang holistik dan hubungan timbal balik fungsional antara ciri-ciri kebudayaan. Pandangan Steward pada kebudayaan adalah pandangan evolusi multilinear yang tampak sekali pada penjelasannya. Oleh beberapa ahli pandangan tersebut dengan istilah neo-evolutionisme (Orlove, 1980). Dalam ekologi kebudayaan ini ia menekankan bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi dan kreatif dalam proses-proses budaya (Steward, 1977).

Dalam pandangan ekologi keberadaan situs disuatu tempat merupakan bagian dari suatu rangkaian ekosistem manusia dengan lingkungannya. Bukti-bukti arkeologi telah menunjukkan bahwa manusia sejak masa lalu mengenal akan kearifan lingkungan sehingga lingkungan alam dirubahnya. Manusia merupakan subyek yang bersama-sama dengan kebudayaan menempatkan dirinya sebagai salah satu unsur alam.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan arkeologi yang diungkapkan oleh L. Binford (1972) yaitu :

1. Merekonstruksi kebudayaan
2. Merekonstruksi tingkah laku
3. Menggambarkan proses budaya

Dengan melihat ketiga tujuan arkeologi di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah tujuan yang kedua yaitu merekonstruksi tingkah laku, untuk mengetahui hubungan-hubungan fungsional dalam sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dalam tingkat semi mikro.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk mendorong penelitian yang lebih intensif mengenai studi pemukiman, juga sebagai ajang latihan untuk mempraktekkan teori dan metode yang selama ini diperoleh di perkuliahan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui fungsi-fungsi artefaktual pada situs Bulu Lanca.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan sehingga tempat tersebut dipilih sebagai tempat penelitian.
- c. Untuk mengetahui pola-pola pemukiman situs Bulu Lanca.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a. Khusus bagi penulis, gunanya adalah untuk melatih diri melihat serta menelaah permasalahan-permasalahan yang

- timbul sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mencari dan menemukan alternatif pemecahannya.
- b. Untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang arkeologi dan bagi yang membutuhkan, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi pada penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat mendukung kebenaran secara ilmiah.

1.5 Metode Penelitian

Arkeologi pemukiman sudah dianggap mapan sejak 35 tahun yang lalu terutama saat G.R. Willey menerbitkan hasil penelitiannya tentang pola pemukiman prasejarah di Lembah Viru, Peru 1953 (Mundardjito dkk, 1992: 1). Setelah itu para peneliti dari sejumlah negara maju seakan-akan serentak menyelenggarakan penelitian pemukiman di berbagai situs. Dapat dimengerti bahwa beberapa kekurangan dalam studi pemukiman ditempuhlah beberapa cara, terutama yang berhubungan dengan metode penelitian. Salah satu kemajuan yang dicapai dalam studi pemukiman adalah berhasilnya ditetapkan patokan analisis ruang dalam studi pemukiman.

Dalam hubungannya dengan penulisan ini dilakukan tahap-tahap kerja sebagai berikut; Pertama melakukan pengumpulan data baik melalui studi literatur (pustaka) maupun survey lapangan. Kedua, melakukan interpretasi berupa penjelasan-penjelasan secara konseptual atau

penafsiran terhadap semua data secara komprehensif.

Hal lain yang terpenting dalam penulisan karya ilmiah adalah cara penalaran yang dipergunakan dalam penulisan. Metode penalaran yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode penalaran induktif. Metode penalaran induktif di dalamnya memuat deskripsi data dalam porsi terbesar pada bagian awal dan diakhiri dengan beberapa kesimpulan (Mundardjito, 1986: 198). Pertimbangan memakai cara bernalar induktif yang dipakai adalah atas dasar tujuan situs yang diteliti masih bersifat penelitian awal.

Adapun metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data baik yang bersifat primer maupun sekunder dilakukan sebagai berikut:

- a. Studi pustaka, yaitu dengan menginventaris buku-buku yang berhubungan dengan studi pemukiman, yang berkaitan dengan metodologi dan fungsi. Penelitian pustaka ini tidak hanya berlaku pada pra penelitian tetapi juga dilakukan pada tahap penulisan atau penyusunan hasil penelitian.
- b. Penelitian lapangan, pada tahap ini diadakan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang semaksimal mungkin dengan melakukan pengamatan maupun wawancara. Metode yang digunakan yaitu

pengamatan atau observasi secara langsung terhadap obyek studi meliputi lokasi, dan benda-benda arkeologi. Dalam pelaksanaan observasi, teknik yang digunakan meliputi survei permukaan tanah. Cara kerjanya sebagai berikut; Pertama survey dilakukan untuk mengetahui luas situs yaitu pembuatan peta persebaran, penggambaran dan pengukuran setelah itu pengumpulan temuan dilakukan dengan mengumpulkan artefak sebagai contoh yang didapat pada waktu survey juga dilakukan pengamatan langsung pada benda temuan tersebut. Pengambilan sampel seperti keramik dibersihkan dari kotoran-kotoran tanah dan matrik lainnya. Perekaman dilakukan dengan mengadakan penggambaran, pemotretan dan pencatatan terhadap artefak atau temuan dan situs yang diteliti.

- c. Metode Wawancara, adanya suatu cara untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan obyek dan tujuan penelitian. Melalui cara ini diharapkan adanya informasi yang diperoleh, baik berupa cerita rakyat maupun data lisan lainnya. Tujuannya untuk memperoleh keterangan sebanyak mungkin dari informan guna melengkapi data lapangan. Data-data wawancara ini dapat berupa data etnografis terhadap suatu pendukung kebudayaan maupun gambaran struktur masyarakat di masa lalu. Cara yang dilakukan adalah tanya jawab secara langsung dengan informan.

1.5.2 Metode Pengolahan Data

Pada tingkat pengolahan data, akan diuraikan seluruh variabel budaya dan variabel lingkungan fisik situs dalam bentuk pendeskripsian dan analisis serta identifikasi berdasarkan jenis data arkeologi yang dijadikan sebagai sampel. Variabel-variabel tersebut dari hasil pengumpulan data berupa artefak, ekofak, dan fitur serta potensi lingkungan fisik diuraikan dan akhirnya dapat diketahui fungsi data, latar belakang penempatan bangunannya dalam suatu ruang, sehingga nampak pula pembagian ruang sosial manusia pendukungnya.

1.5.3 Metode Penafsiran Data

Setelah hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan, berdasarkan fungsinya, konteks dan sebaran yang digunakan sebagai tinjauan studi pemukiman dalam menelaah tinggalan. Hal ini mencakup akumulasi dari hasil pengolahan data melalui analisis artefaktual dan non artefaktual untuk menentukan sejumlah asumsi, dalam studi pemukiman, khususnya menyangkut fungsi dan konteks berdasarkan atribut fungsional, keadaan ekologi dan data etnografis.

Selanjutnya akan dilakukan penganalisaan persebaran temuan melalui pendekatan studi pemukiman. Pendekatan ini mempelajari pola persebaran dan pola hubungan dalam sebuah bangunan. Kemudian dilakukan penafsiran data-data, untuk penafsiran data tentunya dipakai teori sebagai

dasar. Menurut Amos Rapport, bahwa pemakai sebuah teori memungkinkan sejumlah besar data dapat diintegrasikan ke dalam struktur konseptual yang lebih luas, memberikan pengetahuan yang lebih baik terhadap nilai-nilai yang terkandung. Integrasi tersebut dapat juga melibatkan pengetahuan menjadi bertambah (Rapport, 1989: 21).

Pendekatan lain yang digunakan pada tahap interpretasi adalah studi perbandingan dan analogi etnografi. Penelitian ini berbentuk deskripsi - analitik, yaitu berangkat dari uraian data-data secara deskriptif kemudian dianalisis secara individual untuk menarik asumsi-asumsi atau kesimpulan.

BAB II LATAR BELAKANG SITUS

2.1 Letak dan Keadaan Geografi

Daerah Tingkat II Bone pada bagian timur wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan merupakan wilayah kabupaten terluas ketiga setelah Kabupaten Luwu dan Mamuju. Letak wilayahnya membujur dari arah utara ke selatan yang panjangnya ± 90 Km. Luas wilayahnya 4.550 Km^2 , dengan kepadatan penduduk 141 jiwa/km^2 . Secara administratif Daerah Tingkat II Bone wilayahnya berbatasan dengan:

- Sebelah utara Kabupaten Wajo,
- Sebelah selatan Kabupaten Sinjai,
- Sebelah timur Bone, dan
- Sebelah barat Kabupaten Maros dan Barru

Secara administratif Daerah Tingkat II Bone dibagi atas 21 wilayah Kecamatan dan 205 Desa dan Kelurahan. Adapun daerah Kecamatan meliputi:

- | | |
|-------------------------------|------------------------|
| - Kecamatan Tanete Riattang | - Kecamatan Ajangale |
| - Kecamatan Awangpone | - Kecamatan Lamuru |
| - Kecamatan Palakka | - Kecamatan Lappariaja |
| - Kecamatan Ulaweng | - Kecamatan Ponre |
| - Kecamatan Tellu Siattingnge | - Kecamatan Libureng |
| - Kecamatan Dua Boccoe | - Kecamatan Bonto Cani |
| - Kecamatan Cenrana | - Kecamatan Kahu |
| - Kecamatan Barebbo | - Kecamatan Cina |

- Kecamatan Sibulue
- Kecamatan Tonra
- Kecamatan Kajuara
- Kecamatan Mare
- Kecamatan Salomekko

Secara umum Daerah Tingkat II Bone memiliki curah hujan rata-rata 2.000 mm sampai 3.000 mm/tahun. Biasanya curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Maret sampai Juli. Sedangkan curah hujan terendah jatuh pada bulan Agustus sampai Nopember. Suhu udara maksimum 34°C dan suhu udara minimum 23°C. Mengenai keadaan angin yang ada tidak terlalu berbeda dari daerah lain di Sulawesi Selatan yang juga mengenal dua angin muson yaitu angin Muson Baran dan angin Muson Timur.

Jenis flora dan fauna yang terdapat di Kabupaten Bone pada dasarnya tidak hanya memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan. Jenis flora yang ada seperti kelapa, cengkeh, lontar, cendana, jati, enau, durian, dan langsung serta tumbuhan lainnya yang mendominasi daerah perbukitan dan pegunungan. Sementara jenis tumbuhan nipah dan bakau mendominasi daerah rawa dan pesisir pantai. Jenis fauna peliharaan maupun jenis fauna liar yang masih dapat dijumpai seperti; babi hutan, rusa, monyet, ayam dan fauna lainnya (Bone dalam Angka, 1994).

Dari 21 buah Kecamatan yang ada pada wilayah Kabupaten Bone, Kecamatan Mare merupakan wilayah pemerintah daerah dimana lokasi penelitian berada. Jarak dari ibukota Kabupaten Bone sekitar 40 Km ke arah

selatan, dan jarak dari ibukota Kabupaten Sinjai sekitar 46 Km. Berdasarkan peta topografi dengan skala 1 : 50.000 lembar 77/xxx 111-BAAAD, daerah Kecamatan Maret terletak antara $4^{\circ} 44' 44''$ LS- $4^{\circ} 52' 10''$ LS, serta $12^{\circ} 29' 27''$ BT, $12^{\circ} 36' 13''$, dengan luas wilayah 208 Km.

Kecamatan Mare merupakan daerah yang tergolong kecamatan yang memiliki wilayah atau daerah yang luas dibanding wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Bone. Pemerintah desa yang ada di Kecamatan Mare berjumlah 18 buah. Secara administratif wilayah Kecamatan Mare berbatasan dengan:

- Di sebelah utara dengan Kecamatan Cina,
- Di sebelah selatan dengan Kecamatan Tonra,
- Di sebelah timur dengan Teluk Bone, dan
- Di sebelah barat dengan Kecamatan Ponre.

Salah satu diantaranya adalah Desa Ujung Tanah merupakan daerah lokasi penelitian berada. Desa Ujung Tanah terdiri atas enam buah wilayah dusun dengan luas wilayah tersebut enam kilometer bujur sangkar. Sistem mata pencarian penduduk Desa Ujung Tanah 85 % adalah bergerak dibidang pertanian dan selebihnya yaitu pedagang dan pegawai. Bahasa sehari-hari yang dipakai yaitu bahasa Bugis dan 100% menganut agama Islam.

2.2 Keadaan Geologi dan Morfologi

Menurut Rab Sukanto (1982), dalam uraian geologi pada lembar Pangkajene dan Watampone bagian Barat, bahwa terdapat dua baris pegunungan yang memanjang hampir

sejajar dan berarah laut dan terpisahkan oleh lembah sungai Walanae pegunungan bagian selatan (150 Km) dan menyempit di bagian utara (22 Km). Puncak tertinggi 1694 M dengan ketinggian rata-rata 1500 meter, yang sebagian besar pembentuknya adalah batuan gunung api. Pegunungan sebelah timur relatif tidak sempit dan lebih rendah dengan puncak rata-rata 700 meter, struktur penyusunannya juga sebagian besar tersusun oleh batuan gunung api. Bagian selatan 20 Km dan ke utara semakin menyempit dan semakin bertambah rendah menunjang ke bawah utara pegunungan ini, bertopografi yang sebagian besar permukaannya berbentuk kerucut. Batasnya di timur laut adalah dataran Bone yang sangat luas menempati hampir sepertiga bagian timur (Sukri, 1995: 34).

Bentuk topografi dan jenis tanah daerah Bone sangat berfluktuasi, mulai dari bentuk morfologi bentang alam yang berpenampang rendah, sedang yang terjal sesuai dengan ciri batuan penyusunnya. Daerah-daerah yang bertopografi tergolong tinggi terletak pada Kecamatan Bonto Cani, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Libureng, Kecamatan Kahu, dan Kecamatan Ponre. Sementara daerah yang topografinya berpenampang rendah dan menyisir pantai Teluk Bone berada pada wilayah Kecamatan Sibulue, Kecamatan Mare, Kecamatan Tonra, Kecamatan Salomekko, dan Kecamatan Kajuara. Hal ini menandakan bahwa daerah dataran alluvial terletak pada wilayah timur memanjang arah utara-selatan yang dicirikan oleh jenis tanah

alluvial dan tanah humus, juga terdapat jenis tanah hidromorf, mediteran coklat, regosol dan jenis tanah litosol. Topografi tanah pada umumnya terdiri atas 28% berupa dataran, 25% berupa bukit, 33% berupa pegunungan dan 14% berupa rawa (Bone Dalam Angka, 1994).

Di daerah Kecamatan Mare dicirikan oleh dua bagian besar bentuk topografi yaitu bentuk topografi dataran yang memanjang dari utara-selatan, terletak pada bagian timur, sedangkan bentuk topografi perbukitan rendah dan pegunungan terjal berada pada wilayah bagian barat yang dicirikan oleh satuan penyusunannya adalah jenis batuan beku dan batu gamping.

Pola aliran sungai yang ada pada daerah Mare adalah pola aliran denritik dengan tipe genetik sungai. Pola aliran sungai tersebut terdapat anak sungai dengan cabang berbentuk ranting pohon dan anak sungai menyatu pada sungai utama penyusunannya adalah batu gamping (Muda, 1986: 11-54).

Daerah Mare secara litostratigrafi terdiri atas empat satuan batuan yaitu satuan batu pasir, satuan batu gamping, satuan batu lava dan satuan batu alluvial. Daerah situs Bulu Lanca yang merupakan bagian dari satuan batuan tersebut banyak tersingkap pada daerah aliran dan sebagian tersingkap pula pada daerah perbukitan dan persawahan. Morfologi situs yang tergolong sebagai morfologi perbukitan rendah serta dataran memiliki kemiringan permukaan tidak lebih dari 10° , dengan areal

tertinggi 21 meter di atas permukaan laut. Struktur batuan lainnya yang tersingkap pada daerah aliran sungai, selain jenis batu pasir juga terdapat jenis batuan lempung berwarna abu-abu tua.

2.3 Asal-Usul Nama "Bulu Lanca"

Situs Bulu Lanca memberikan bukti nyata akan adanya jejak aktivitas manusia yang berlangsung pada waktu lampau ditandai dengan adanya bentuk peninggalan budaya yang masih dijumpai sekarang. Tetapi jejak aktivitas tersebut yang masih bertahan sampai sekarang merupakan sebagian kecil dari keseluruhan bentuk aktivitas yang tercipta pada masanya, maka salah satu alternatif dalam merunut kembali fenomena budaya yang pernah terjadi pada situs Bulu Lanca adalah mengamati kembali bentuk peninggalannya disertai dengan data tutur yang bersifat turun temurun.

Penelusuran sejarah situs Bulu Lanca yang diinformasikan oleh penduduk yang bermukim di Desa Ujung Tanah bahwa daerah tersebut (Lanca), merupakan daerah yang pernah dihuni oleh Arung Lanca. Penamaan Bulu Lanca juga dituturkan berdasarkan asal usul orang yang pernah tinggal pada daerah tersebut. Suatu ketika orang yang bermukim pada daerah tersebut mengadakan suatu upacara yang memang kabarnya merupakan adat istiadat bagi orang yang tinggal pada daerah tersebut. Menurut Petta Linrung bahwa daerah tersebut dijadikan pusat mallanca untuk

memilih kepala kampung atau kepala adat. Bagi yang memenangkan lanca tersebut, dialah yang diangkat menjadi kepala kampung, karena dianggap mampu menghadapi musuh (wawancara Petta Linrung tanggal 20 Desember 1997).

Diriwayatkan pula, bahwa sebelum kedatangan To Manurung di daerah Bone, digambarkan tentang keadaan masyarakat Bulu Lanca pada waktu itu dalam keadaan kacau balau. Terjadi perkelahian dimana-mana, meskipun itu hanya soal sepele.

Masyarakat tidak mengenal aturan dan norma-norma yang menopang tingkah laku dan menjadi tatanan hidup masyarakat. Hukum rimba adalah aturan yang berlaku, yang kuat akan bertambah hidup dan yang lemah senantiasa menjadi mangsa bagi yang kuat. Perkelahian antara kelompok sering terjadi. Hingga pada suatu saat diadakanlah perlombaan lanca yang pada saat itu pula dinamakan adat atau tradisi oleh pendukungnya. Disinilah pertamakali pemimpinnya digelar dengan Arung Lanca (Wawancara Dg. Paliweng tanggal 20 September 1998).

2.4 Alam Kepercayaan

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa penduduk Ujung Tanah sekarang ini 100% memeluk agama Islam sebagai penuntun dalam kehidupan mereka, tetapi dalam praktek kehidupan mereka terkadang ada unsur non-Islam masih dipakai sampai sekarang.

Praktek-praktek religi yang masih sering dilakukan adalah upacara permulaan turun ke sawah, upacara syukuran setelah panen, permohonan minta berkah dan upacara selamatan bagi orang yang berhasil dari rantauan, dan sampai sekarang masyarakat Ujung Tanah masih sering ke Bulu Lanca untuk melepaskan kaul. Adapun kepercayaan-kepercayaan sebagai berikut:

a. Kepercayaan Animisme

Kepercayaan *Attoriolong* (animisme), yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa di Bulu Lanca terdapat roh. Dan kepercayaan ini beranggapan bahwa disekeliling daerah tersebut masih bersemayam roh-roh leluhur yang dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat buruk, dan dapat pula mendatangkan hal-hal yang bersifat keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Untuk mencapai hal itu maka mereka melepaskan kaul sebagai persembahan.

b. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan ini beranggapan bahwa Bulu Lanca merupakan daerah yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan malapetaka, untuk itu manusia melakukan suatu upacara sebagai tanda keberhasilannya, mereka melepaskan kaul sebagai usaha untuk menangkal malapetaka.

Di samping mempercayai roh-roh leluhur maupun roh yang jahat dan yang baik mereka masih mempercayai kepala

dewa-dewa di samping dewa *Seuwae*, hal ini dapat diketahui melalui upacara suci yang dilakukan penduduk. Dapat diasumsikan bahwa masyarakat Ujung Tanah sampai sekarang ini masih tetap mempertahankan tradisi lama atau tradisi pra-Islam, hal ini menandakan bahwa tradisi pra-Islam tidak ditinggalkan begitu saja sebagai proses pergantian atas kedatangan paham Islam. Hubungan dengan simati atau arwah nenek moyang mereka masih tetap berpengaruh dalam kehidupannya. Hubungan tersebut selalu dijaga, terutama terhadap masyarakat dan kesuburan tanaman serta hewan ternak.

BAB III DESKRIPSI SITUS DAN TEMUAN

3.1 Deskripsi Situs

Situs Bulu Lanca merupakan wilayah administrasi Desa Ujung Tanang Kecamatan Mare Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan berjalan kaki, tepatnya berada pada sebelah timur sampai utara jalan poros Bone - Sinjai. Dari ibukota Kabupaten Bone ke arah selatan melewati Kecamatan Barebbo dan Kecamatan Cina, sementara dari ibukota Kabupaten Sinjai menuju arah utara melewati Kecamatan Kajuara, Kecamatan Salomekko dan Kecamatan Tonra sampai melewati Kecamatan Mare. Jarak dari ibukota Kabupaten Bone ke lokasi situs berjarak 36 kilometer, sementara jarak dari ibukota Kabupaten Sinjai adalah 29 kilometer.

Situs Bulu Lanca berada pada ketinggian 21 meter di atas permukaan laut, dengan luas areal situs 1000 x 700 m². Secara umum lingkungan fisik situs Bulu Lanca dibedakan atas 60% berupa lahan persawahan dan selebihnya adalah areal perkebunan.

Jenis tumbuhan yang ada pada lokasi situs didominasi oleh jenis tanaman coklat dan jambu mente serta tanaman palawija lainnya. Kemudian tanaman lain yang ada pada lokasi situs adalah jenis tanaman tebu yang terletak pada areal situs bagian selatan.

Dari seluruh uraian di atas mengisyaratkan tidak adanya lahan yang kosong atau lahan yang tidak dimanfaatkan, sehingga kesan yang terlihat pada tata guna lahan yang ada pada situs Bulu Lanca seluruhnya digarap secara intensif. Penggarapan lahan yang intensif ini mengakibatkan kondisi fisik temuan arkeologi sebagian telah mengalami transformasi, terutama temuan keramik telah mengalami perubahan bentuk fisik.

3.2 Deskripsi Temuan

Pada bagian ini, selain identifikasi juga dilakukan deskripsi dan analisis temuan yang berdasarkan jenis temuannya, yang diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 Lubang Tiang Rumah (Post Hole)

Lubang tiang rumah yang ditemukan di situs Bulu Lanca terletak pada tata guna lahan perkebunan, tepatnya berada pada puncak bukit. Lubang tiang tersebut dibuat di atas batu datar atau batuan beku. Jumlah keseluruhan lubangnya yaitu 16 buah dengan pola susunan lubangnya tiga baris dan membentuk pola segi panjang. Kondisi fisik lubang tiang rumah masih utuh, sehingga mempermudah untuk mengidentifikasi ukurannya. Bentuk lubangnya bulat dengan ukuran jarak rata-rata 170 sampai 180 cm, orientasi lubang tiang rumahnya adalah utara selatan dan menghadap pada makam kuno yang ada pada sebelah utara. Di sebelah timur terdapat saluran air dengan ukuran jarak 170 cm, sedangkan disebelah selatan yaitu tepatnya didekat lubang

terdapat tempat penggilingan biji-bijian dengan jarak 15 cm dari lubang pertama, dan di sebelah selatan tempat penggilingan biji-bijian terdapat lumpang batu dengan jarak satu meter. Sedangkan di sebelah barat lubang tiang rumah terdapat sumur tua dengan ukuran jarak 12,10 m dan bekas lubang tiang tersebut juga mempunyai tangga yang langsung dipahat pada bongkahan batu yang sama. Tangga itu berjumlah ganjil sebagaimana dengan tangga-tangga orang Bugis sekarang. Pada areal situs juga ditemukan beberapa keramik, baik utuh maupun fragmen. Ukuran lubang tiang (poshole) secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Lubang 1, lubang ini berukuran dengan diameter 21 cm, kedalaman 27 cm, sedangkan jarak antara lubang satu dengan lubang dua 180 cm, demikian halnya lubang satu ke lubang enam.
- b. Lubang 2, lubang ini berdiameter 25 cm, dengan kedalaman 33 cm, sedangkan jarak antara lubang dua ke lubang tiga 170 cm, dan lubang dua ke lubang lima juga berjarak 170 cm.
- c. Lubang 3, lubang ini berdiameter 23 cm dengan kedalaman 24 cm, jarak dari lubang tiga ke saluran air 170 cm, sedangkan jarak antara lubang 4 ke lubang tiga 180 cm.
- d. Lubang 4, lubang ini berjarak 170 cm dari saluran air, dan lubang ini berjarak 170 cm dari lubang lima, demikian halnya lubang empat ke lubang tujuh. Dalam

hal ini ukuran jarak lubang yaitu 170 - 180 cm.

- e. Setelah menjelaskan jarak dari masing-masing lubang maka pada uraian selanjutnya dapat dijelaskan bahwa lubang lima berdiameter 32 cm, kedalamannya 26 cm, dan pada lubang 6 berdiameter 18 cm dengan kedalaman 24 cm. Pada lubang 7 berdiameter 26 cm dengan kedalaman 25 cm, sedangkan pada lubang ke 9 berdiameter 24 cm dengan kedalaman 27 cm, lubang ke-10 berdiameter 24 cm dengan kedalaman 31 cm. Lubang tiang rumah yang ada pada situs Bulu Lanca berjumlah 16 buah lubang yang mempunyai diameter dan kedalaman yang berbeda, dalam hal ini dapat kita lihat pada lubang berikutnya yaitu lubang ke 11 berdiameter 32 cm, kedalamannya 36 cm, pada lubang kedua belas mempunyai diameter 23 cm dan kedalaman 28 cm, sedangkan pada lubang ke-13 juga mempunyai diameter 32 cm dan kedalaman 30 cm, pada lubang ke-14 mempunyai lubang yang berdiameter 29 cm dan berkedalaman 27 cm, lain halnya dengan lubang 15 yang berdiameter 23 cm dan berkedalaman 26 cm, sedangkan pada lubang ke-16 merupakan lubang penyanggah tiang rumah, karena letaknya pada bagian depan dan sejajar dengan tangga. Penyanggah ini berfungsi sebagai penopang rumah yang letaknya agak miring, jadi besar kemungkinan lubang tersebut berperan penting pada sebuah bangunan rumah. Lubang ini berdiameter 33 cm dan kedalamannya 40 cm, sedangkan jarak dari tangga yaitu 190 cm.

3.2.2 Saluran Air

Saluran air ini berfungsi sebagai tempat saluran air yang jatuh dari atas rumah, dengan kata lain saluran air tersebut dapat digolongkan sebagai selokan rumah. Saluran air berada di dekat lubang tiang rumah yang berjarak 170 cm dari lubang tiga, lubang empat, lubang sembilan, lubang sebelas, lubang lima belas yang panjangnya 720 cm dengan lebar 26 cm baik dari ujung bedengan maupun pada bagian tengah saluran air. Saluran ini juga dipahat di atas batu datar dengan panjang saluran 10 meter, luas salurannya 28 cm, sedangkan pada ujung saluran masing-masing berukuran luas 23 cm.

3.2.3 Tempat Penggilingan Biji-Bijian

Tempat penggilingan biji-bijian ini terletak antara lubang satu dengan lubang dua yang berjarak 8 cm, tempat penggilingan ini ada dua, yang satu berdiameter 64 cm, kedalaman 2 cm, sedangkan tempat penggilingan yang kedua yaitu berkedalaman 2 cm dengan diameter 64 cm. Pada bagian dasar lubang halus dan ditemukan dalam keadaan utuh dan masih nampak bekas pemakaian. Tempat penggilingan biji-bijian ini dalamnya tepat berada di bawah kolong rumah.

3.2.4 Tangga

Tangga yang terdapat di dekat lubang tiang rumah juga dipahat di atas batu datar atau bongkahan batu. Tangga tersebut merupakan tangga yang menuju kerumah

tersebut. Jarak antara tangga dan lubang tiang yaitu 180 cm.

Dengan adanya tangga maka dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut merupakan tempat hunian di masa lalu. Tangga berada pada bagian depan lubang tiang rumah, dengan undakan berjumlah lima buah, panjang, 1,30 meter, jarak antar setiap undakan 50 cm.

3.2.5 Sumur Tua

Sumur merupakan salah satu sumber mata air yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Di daerah-daerah yang jauh dari sungai, sumur sangat diperlukan sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Itulah sebabnya sehingga kebiasaan membuat sumur telah dikenal sejak lama, yang dibuktikan dengan adanya sumur-sumur tua di beberapa tempat yang pernah ditempati manusia untuk bermukim dalam jangka waktu yang cukup lama.

Di situs Bulu Lanca ditemukan tiga buah sumur tua yang letaknya tidak berjauhan dengan lubang tiang rumah. Sumur tersebut saling berdekatan antar sumur satu dengan sumur yang lainnya. Adapun ukuran masing-masing sumur yaitu sebagai berikut:

- a. Sumur 1, sumur ini berada pada bongkahan batu II, yang berdiameter 220 cm dengan kedalaman 130 cm, jarak antara sumur dengan tangga yaitu 12,10 meter.
- b. Sumur 2, sumur ini berada pada bongkahan batu III yang letaknya disebelah utara sumur I dengan jarak 16,50 meter, berdiameter 90 cm dan kedalamannya 120 cm.

c. Sumur 3, sumur ini juga terletak pada bongkahan batu III, yang letaknya disebelah utara sumur dua dengan jarak 13,20 meter dengan kedalaman 146 cm dan diameternya 88 cm.

Ketiga sumur di atas terletak di sebelah barat lubang tiang rumah, juga terdapat saluran air, tempat penggilingan biji-bijian, dan tangga. Bentuk mulut sumur tidak membulat. Sumur tersebut tidak difungsikan sebagai sarana air bersih, melainkan sebagai wadah untuk menyiram tanaman.

3.2.6 Lumpang Batu

Lumpang batu berada pada bongkahan batu III, yang berdekatan dengan sumur. Lumpang batu tersebut mempunyai fungsi ritual karena sumur yang ada didekatnya mempunyai pertalian fungsi dengan lumpang batu yaitu sebagai penumbuk rempah-rempah untuk mandi (Wawancara Petta Siang tanggal 23 Maret 1998). Pada bongkahan batu tersebut mempunyai dua buah lumpang batu dengan ukuran bongkahan batu yaitu panjang 2,25 meter dengan lebar 1,92 meter sedangkan tinggi dari permukaan tanah 150 cm yang pertama mempunyai diameter 23 cm dengan kedalaman 19 cm, sedangkan yang kedua berdiameter 22 cm dan kedalamannya 16 cm. Di samping itu juga ditemukan lumpang batu pada bongkahan batu keempat tempat dakon dan batu berpahat ditemukan. Batu berlubang ini ditemukan di sebelah selatan lubang tiang rumah yang terletak di dataran tepatnya berada di dekat persawahan penduduk. Menurut

keterangan penduduk bahwa lumpang batu difungsikan sebagai wadah untuk menumbuk padi pada masa lalu, dan apabila musim kemarau tiba, batu berlubang tersebut difungsikan sebagai tempat penampungan air artinya berfungsi ganda. Adanya kemungkinan untuk menumbuk padi, karena lubang batu ini berukuran besar yaitu berdiameter 52 cm dengan kedalaman 40 cm, pada permukaan lubang halus bekas pemakaian.

Lumpang batu pada situs Bulu Lanca, secara keseluruhan berjumlah enam buah. Lumpang tersebut berada pada tata guna lahan perkebunan yang letaknya berbeda, dua diantaranya berada di lereng bukit dan selebihnya berada di sebelah selatan lubang tiang rumah. Lumpang yang ada di situs Bulu Lanca ini dapat dipindah tempatkan karena tidak terletak pada bongkahan batu yang besar.

Secara morfologi lumpang ini hanya dapat dilihat pada batuan dasarnya serta bentuk lubang saja. Bentuk lubangnya secara keseluruhan adalah bentuk bulat berpenampang cekung seperti potongan telur, semakin ke bawah semakin kecil. Dengan memperhatikan diameter lubangnya seakan-akan ada pola yang melandasi teknologi pembuatannya dan diterapkan dalam suatu komunitas masyarakat pada masa itu secara umum, karena ukuran lubangnya hampir sama.

Kejelasan ukuran lumpang batu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I
Temuan Lumpang Batu

No.	Nama Temuan	Ukuran Dalam Cm				Keterangan
		Pj	Lb	Dm	Kl	
1.	Lp 1	80	28	22	18	Utuh
		-	-	22	17	Pecah
2.	Lp 2	76	40	22	28	Utuh
3.	Lp 3	28	24	22	18	Utuh
4.	Lp 4	50	40	43	32	Utuh
5.	Lp 5	2,25	1,92	23-22	19-16	Utuh
6.	Lp 6	1,10	90	52	40	Utuh

Keterangan: Pj = Panjang
Lb = Lebar
Dm = Diameter
Kl = Kedalaman Lubang

3.2.7 Batu Dakon

Batu dakon yang ada pada situs Bulu Lanca, berada pada bongkahan batu ke empat yang letaknya di areal perkebunan. Sifat temuan batu dakon tidak bergerak dan tidak bisa dipindah tempatkan. Temuan yang lain ditemukan pada bongkahan batu ini adalah lumpang batu dan batu berpahat. Temuan batu dakon tersebut berjumlah delapan buah dan dapat dibedakan bentuknya atas tiga kelompok besar yaitu:

- a. Bentuk dakon yang mempunyai lubang sebanyak 12 buah (enam pasang) dengan dua buah lubang dibagian ujungnya.
- b. Bentuk dakon yang mempunyai lubang sebanyak 14 buah (7 pasang) dengan dua buah lubang pada bagian ujungnya.

c. Bentuk dakon yang mempunyai lubang tidak beraturan sebanyak 45 buah lubang dengan salah satu lubang pada bagian ujungnya lebih besar dari pada bagian-bagian lain (lihat foto No.19).

Sebagian lubang pada batu dakon tersebut sudah sangat aus, ini kemungkinan akibat pengaruh alam dan lingkungan yang melatari tempat dibuatnya batu dakon tersebut pada areal terbuka dan dekat dengan areal persawahan penduduk. Dakon pada situs Bulu Lanca terdapat dalam satu kesatuan matrik yaitu jenis batuan tufa (lelehan lahar). Kelompok-kelompok dakon tersebut mempunyai lubang kedalaman antar 1 hingga 3 cm, dengan diameter terbesar yaitu 5 cm (lihat Tabel 2).

Batu dakon pada masa itu mempunyai dua fungsi utama yaitu dakon sebagai alat permainan (fungsi profan) dan dakon pada fungsi sakral. Fungsi-fungsi tersebut pada masa sekarang ini ialah untuk mengetahui tentang hari-hari yang baik dan buruk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, salah satu contohnya adalah penentuan untuk menanam benih di sawah atau di ladang.

Kejelasan ukuran keseluruhan batu dakon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II
Temuan Batu Dakon

No.	Nama Temuan	Ukuran Dalam Cm				Keterangan
		Pj	Lb	Dm	Kl	
1.	BD 1	52	21	1-2	1-3	Utuh
2.	BD 2	40	18	2-3	1-2	Utuh
3.	BD 3	54	15	3-4	1-2	Utuh
4.	BD 4	34	15	1-3	1-2	Utuh
5.	BD 5	40	15	2-3	1-2	Utuh
6.	BD 6	76	14	3-4	1-2	Utuh
7.	BD 7	60	11	3-5	1-2	Utuh
8.	BD 8	59	11	2-4	1-3	Utuh

Keterangan: Pj = Panjang
Lb = Lebar
Dm = Diameter
Kl = Kedalaman Lubang

3.2.8 Batu Berpahat

Temuan ini berada pada permukaan bongkahan batu yang sama dengan temuan dakon. Batu berpahat ini dari segi tipologinya memperlihatkan pahatan yang menyerupai bentang lahan persawahan. Hal ini ditandai dengan adanya bentuk-bentuk pematang yang memisahkan antara pahatan yang satu dengan pahatan yang lain. Selain itu ada pula semacam saluran pembuangan air yang ditandai dengan adanya potongan pada pematang tersebut (Foto No. 21-22).

Pahatan yang dihasilkan oleh batu pahatan ini hampir seluruhnya berbentuk segi empat sama sisi. Tetapi ada pula yang bersegi empat panjang disusun secara berderet maupun berjenjang. Pada permukaan batu berpahat tersebut terdapat dua kelompok, bila ditinjau dari segi

penempatannya. Kelompok pertama terletak pada bongkahan batu bagian timur, sedangkan kelompok kedua terletak pada permukaan batu bagian barat. Adapun ukuran dari petakan sawah dari batu berpahat ini, dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel III
Temuan Batu Berpahat

No.	Nama Temuan	Ukuran Dalam Cm					Keterangan
		Pj	Lb	Tgpm	Lbpm	Pjpm	
1.	BD 1	16	10-5	2-4	3-5	12-55	Utuh
2.	BD 2	40	30-100	2-4	3-5	33-48	Utuh

Keterangan: Pj = Panjang
Lb = Lebar Batuan
Lbpm = Lebar Pematang
Tgpm = Tinggi Pematang
Pjpm = Panjang Pematang

Penelitian tentang batu berpahat dari tradisi megalitik telah dilakukan oleh seorang mahasiswa arkeologi dan selama ini belum pernah dilakukan para ahli. Dari berbagai laporan penelitian hanya menyebutkan tentang adanya temuan batu bergores di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Lembah Birantua Sulawesi Tengah dan Pugung Raharja Sumatera Selatan (Sukendar, 1980: 67). Selain ditemukan di daerah-daerah tersebut, batu bergores juga ditemukan di beberapa tempat di Kabupaten Soppeng

seperti Tinco dan Lawo (Duli, 1996: 3).

Temuan batu bergores setidaknya telah menunjukkan bahwa aktifitas ritual dalam tradisi megalitik sudah mencapai tingkat yang lebih maju. Kegiatan pengkultusan nenek moyang merupakan aktivitas yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut. Sebagai contoh yakni fungsi batu bergores yang dikaitkan dengan fungsi religius magis yakni sebagai tempat untuk mengasah peralatan seperti parang, tombak, kalewang yang akan dipergunakan dalam peperangan. Pengasaan peralatan tersebut diharapkan dapat memberikan tuah sehingga dalam peperangan pemegang senjata tersebut dapat selamat dan pulang dengan membawa kemenangan (Sekunder, 1980: 69).

Batu berpahat yang menggambarkan bentang lahan persawahan mungkin dapat dikatakan temuan yang tergolong baru dalam tradisi megalitik. Batu berpahat ini biasanya dipahatkan pada permukaan batuan yang rata maupun bergelombang lemah. Di situs Lanca temuan batu berpahat menggambarkan bentang alam persawahan yang disertai dengan perangkat sebagai bagian dari sub sistem pertanian sawah yakni sumber dari seluruh irigasi. Bentuk-bentuk petakan sawah tersebut berbentuk segi empat sama sisi maupun segi empat panjang. Bentuk sawah seperti ini hampir sama dengan tempat yang ada di sekitar situs Bulu

10.17 Pemanfaatan ruang dengan bentuk persawahan yang bersegi empat biasanya ditemukan pada ruang atau wilayah yang datar dan biasanya memiliki luas yang cukup. Seperti halnya di situs Bulu Lanca, pahatan persawahan tersebut menunjukkan bentuk sawah yang disusun secara berdampingan dengan pematang yang sangat kuat yakni panjang 12 hingga 55 cm dan lebar 3 - 5 cm, tinggi 2 - 4 cm.

Dari bentuk dan kekuatan pematang-pematang tersebut menunjukkan adanya keinginan dari si pembuat agar pematang tersebut tidak mudah rusak. Hal ini bisa dibenarkan karena pematang dari sawah selain berfungsi menahan air maka pematang yang kuat akan terus mempertahankan siklus air yang dibutuhkan dalam masa persawahan berlangsung. Sedangkan sebagai batas pematang yang kuat akan memberikan batas ruang yang aman dengan batas ruang sawah milik orang lain.

Konsep pembuatan pahatan bentang lahan persawahan dari tradisi megalitik di situs Bulu Lanca tidak dapat pula dilepaskan dari unsur kekuatan gaib utamanya yang berkaitan dengan konsep religi pertanian. Pada tempat yang sama temuan batu berpahat ditemukan pula batu dakon yang diketahui bahwa dakon ini selain berfungsi sebagai medium dalam upacara kematian juga berkaitan dengan penentuan kesuburan dan dalam menentukan hari baik dalam kegiatan pertanian.

Keinginan yang kuat seperti ini sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam pikiran manusia masa lalu yang sangat terbatas, sehingga pemikiran yang muncul selalu dilatari oleh konsep adanya kekuatan super natural yang dapat membatasi ruang geraknya. Menurut tafsiran Anthoni van Peursen, pemikiran yang berkembang pada tradisi megalitik yakni berada pada fase pemikiran mitos sehingga segala sesuatunya selalu berlandaskan pada mitos yang berkembang (Peursen, 1994: 55).

Nampaknya temuan pahatan bentang alam (bentuk sawah) adalah merupakan miniatur seluruh masyarakat setempat, selain berfungsi sakral juga berfungsi profan. Fungsi sakral dapat dilihat dari bentuknya dengan semen-semen yang berfungsi sakral, terutama sebagai simbol pada waktu pelaksanaan upacara. Fungsi profan bahwa miniatur tersebut sebagai tanda adanya hak kepemilikan yang menampakkan batas hak milik oleh masing-masing warga (data lisan dari Drs. Akin Duli).

3.2.9 Tembikar dan Keramik Asing

Temuan-temuan tembikar pada situs Bulu Lanca didapatkan pada permukaan tanah yang berasosiasi dan berdekatan dengan temuan lainnya seperti lubang tiang rumah, makam, sumur tua, dan lumpang batu. Temuan fragmen gerabah ini, mencirikan gerabah yang dipergunakan sehari-

hari seperti periuk, tempayan, piring dan lain sebagainya, ini dapat dilihat dari temuan yang dijadikan sampel oleh penulis, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

TABEL IV
Temuan Fragmen Tembikar

No.	Nama Temuan	Jumlah	Persen
1.	Fragmen bagian badan	39	50%
2.	Fragmen bagian atas	29	37%
3.	Fragmen bagian dasar	6	8%
4.	Fragmen cupingan	2	2,5%
5.	Fragmen Non identifikasi	2	2,5%
Jumlah secara keseluruhan		78	100%

Ciri dari fragmen atau tembikar dapat dilihat dari bahan pembentuk gerabah tersebut yang dibuat dari bahan tanah liat atau tanah merah yang dibakar dengan sistem terbuka dengan suhu berkisar antara 350° hingga 600°C.

Pada salah satu fragmen gerabah yang didapatkan terdapat gerabah yang telah menggunakan slip warna merah, juga didapatkan gerabah yang telah diupam pada bagian luar dari fragmen gerabah tersebut. Temuan gerabah yang didapatkan pada situs tersebut sangat banyak akan tetapi penulis hanya mengambil sampel sebanyak 78 buah yang diperlukan untuk mewakili keseluruhan temuan tersebut.

Temuan keramik asing yang ditemukan di sekitar bangunan ini bercampur aduk dengan temuan gerabah, temuan keramik yang didapatkan sebanyak 11 buah berupa fragmen dan dua buah didapatkan utuh berupa mangkuk dari masa dinasti Yung. Dan fragmen keramik asing kebanyakan

berasal dari dinasti Ming, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk, warna, glasir, jenis bahan, dan coraknya.

Fragmen keramik asing yang didapatkan fragmen bagian badan, dan salah satunya dari identifikasi temuan penulis dapatkan fragmen wadah cepuk. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat tabel di bawah ini.

TABEL V
Temuan Fragmen Keramik Asing

No.	Nama Temuan	Jumlah
1.	Fragmen dasar piring besar	1 buah
2.	Fragmen dasar mangkuk	1 buah
3.	Fragmen bagian dasar cepuk	1 buah
4.	Fragmen bagian badan	5 buah
5.	Fragmen bagian tepian piring	3 buah
6.	Mangkuk yang utuh	2 buah
Jumlah secara keseluruhan		13 buah

Pada Tabel V di atas menunjukkan bahwa temuan fragmen keramik badan merupakan temuan yang terbanyak yaitu 5 buah. Disusul bagian tepian 3 buah dan mangkuk utuh 2 buah. Temuan dasar piring, mangkuk dan cepuk masing-masing satu buah. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 13 buah.

Temuan fragmen keramik secara keseluruhan merupakan temuan yang sangat kurang. Tetapi kehadiran temuan keramik pada situs Bulu Lanca ini menunjukkan bahwa pemakaian keramik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pada masa lampau sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan pula bahwa telah terjadi kontak dengan dunia luar seperti

Cina melalui perdagangan.

3.3 Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam sangat dibutuhkan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Sumber daya itu tersedia secara langsung atau tidak langsung di lingkungan tempat manusia hidup. Hal itu telah disadari oleh manusia sejak awal kehadirannya di muka bumi. Dalam hal ini manusia tentu sudah mengetahui keadaan tanah yang baik dan yang kering.

Kondisi fisik situs Bulu Lanca berupa tanah vulkanik yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan terutama tanaman jangka pendek. Situs ini juga berada pada bentangan pegunungan yang rendah dan merupakan bagian dari undakan sungai. Disebelah selatannya mengalir sungai yang memberikan kesuburan tanah di daerah-daerah sekitarnya. Dengan kondisi semacam ini kemungkinan besar mendorong dihuninya situs Bulu Lanca.

Dengan melihat bentang lahan yang dijadikan lokasi pemukiman situs Lanca terdiri atas bukit, lereng dan dataran, mencakup sejumlah alternatif pilihan bagi masyarakat pendukungnya pada masa itu. Alternatif itu terdiri dari lahan pertanian, penyediaan sumber air dan segi keamanan.

Situs Bulu Lanca merupakan daerah dataran rendah dengan morfologi sedikit berbukit. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa situs Bulu Lanca merupakan situs berbukit yang mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup luas.

Dengan adanya sumber air atau aliran sungai hal terpenting dalam skala pemukiman merupakan unsur alam yang menentukan terpilihnya suatu daerah. Walaupun pada musim kemarau yang panjang, beberapa sumber mata air kuno tetap dapat digunakan sampai sekarang. Pada musim hujan bekas aliran air tersebut mengalir dari arah perkampungan Ujung Tanah yang berasal dari mata air besar yang dikenal sebagai "sumpang salo". Keadaan ini memungkinkan kesanggupan lingkungan dalam hal pemenuhan kebutuhan akan air dalam jangka panjang pada masa itu.

Di situs Bulu Lanca ditemukan pula sumur-sumur tua yang jumlahnya tidak seberapa, hanya berupa batu datar yang dipahat dengan kedalaman yang sangat dangkal.

Lumpang batu, sumur tua, lubang tiang rumah, dakon, keramik, penggilingan biji-bijian dan makam merupakan bukti nyata bahwa situs tersebut pernah dihuni pada masa lampau. Temuan lumpang pada situs Bulu Lanca terlihat cukup menonjol begitu pula dengan dakon dan keramik. Temuan tersebut merupakan kebutuhan pada masa itu dan menandakan bahwa manusia penduduknya sudah mengenal adanya bercocok tanam.

Jenis tanaman yang didapatkan di situs Bulu Lanca yaitu rata-rata jenis tanaman yang berjangka pendek dan ada pula yang berjangka panjang seperti kelapa, enau dan coklat.

1941

1942

1943

1944

1945

1946

1947

1948

1949

1950

1951

1952

1953

1954

1955

1956

1957

1958

1959

1960

1961

1962

1963

1964

1965

1966

1967

1968

1969

1970

1971

1972

1973

1974

1975

1976

1977

1978

1979

1980

1981

1982

1983

1984

1985

1986

1987

1988

1989

1990

1991

1992

1993

1994

1995

1996

1997

1998

1999

2000

2001

2002

2003

2004

2005

2006

2007

2008

2009

2010

2011

2012

2013

2014

2015

2016

2017

2018

2019

2020

2021

2022

2023

2024

2025

2026

2027

2028

2029

2030

2031

2032

2033

2034

2035

2036

2037

2038

2039

2040

2041

2042

2043

2044

2045

2046

2047

2048

2049

2050

2051

2052

2053

2054

2055

2056

2057

2058

2059

2060

2061

2062

2063

2064

2065

2066

2067

2068

2069

2070

2071

2072

2073

2074

2075

2076

2077

2078

2079

2080

2081

2082

2083

2084

2085

2086

2087

2088

2089

2090

2091

2092

2093

2094

2095

2096

2097

2098

2099

2100

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Fungsi Temuan Artefaktual Situs Bulu Lanca

Masyarakat yang bermata pencaharian bertani, kebutuhan peralatan penggarapan lahan tidak terlepas dari kebutuhan peralatan pertanian yang merupakan sumber kehidupan mereka. Peralatan hasil pertanian sangat menunjang dalam pemenuhan kebutuhan, sebagai cara untuk memperlancar proses transformasi sumber daya alam menjadi energi. Nampaknya situs Bulu Lanca memberikan bukti yang kuat terhadap kita atas keberadaan lumpang batu sebagai peralatan pengolahan hasil pertanian yang memainkan peranan pada masanya. Lumpang batu lahir dari akibat proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang didorong pula oleh faktor ekonomi, yaitu terjadinya surplus produksi pertanian padi yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pengadaan peralatan pengolahannya. Lumpang batu yang ada pada situs Bulu Lanca memperlihatkan indikasi yang kuat terhadap sebagian lumpang batu yang difungsikan sebagai pengolahan hasil pertanian padi. Lumpang batu biasanya difungsikan sebagai wadah menumbuk padi yang telah dipisahkan tangkainya atau telah menjadi gabah (Subroto, 1991: 313).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Fungsi Temuan Artefaktual Situs Bulu Lanca

Masyarakat yang bermata pencaharian bertani, kebutuhan peralatan penggarapan lahan tidak terlepas dari kebutuhan peralatan pertanian yang merupakan sumber kehidupan mereka. Peralatan hasil pertanian sangat menunjang dalam pemenuhan kebutuhan, sebagai cara untuk memperlancar proses transformasi sumber daya alam menjadi energi. Nampaknya situs Bulu Lanca memberikan bukti yang kuat terhadap kita atas keberadaan lumpang batu sebagai peralatan pengolahan hasil pertanian yang memainkan peranan pada masanya. Lumpang batu lahir dari akibat proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang didorong pula oleh faktor ekonomi, yaitu terjadinya surplus produksi pertanian padi yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pengadaan peralatan pengolahannya. Lumpang batu yang ada pada situs Bulu Lanca memperlihatkan indikasi yang kuat terhadap sebagian lumpang batu yang difungsikan sebagai pengolahan hasil pertanian padi. Lumpang batu biasanya difungsikan sebagai wadah menumbuk padi yang telah dipisahkan tangkainya atau telah menjadi gabah (Subroto, 1991: 313).

Selain fungsi tersebut di atas lumpang batu juga berfungsi sebagai tempat penampungan air, artinya berfungsi ganda.

Dengan adanya lumpang batu sudah jelas bahwa pada masa lampau sudah mengenal adanya tata lahan persawahan, hal ini dibuktikan dengan adanya batu berpahat yang menggambarkan bentuk-bentuk sawah yang ada pada lokasi situs, sehingga memberikan asumsi bagi kita bahwa tempat tersebut merupakan bukti nyata akan adanya suatu pembagian lahan pada keturunannya. Batu berpahat yang ada pada situs Bulu Lanca memberikan gambaran keadaan wilayah yang pernah dihuni pada masa lalu, sehingga timbul pemikiran manusia pendukungnya untuk membuat suatu miniatur persawahan (batu berpahat) yang dibuat dengan memahat langsung pada bongkahan batu, hal ini dilakukan agar keturunannya kelak akan tahu keadaan wilayah yang sebenarnya. Selain itu juga didapatkan temuan lain seperti batu dakon dan batu berlubang.

Selanjutnya artefak yang dijelaskan dalam konteks pemukiman adalah batu dakon. Dari delapan buah batu dakon yang ditemukan pada lokasi situs memberikan indikator tentang aspek kehidupan manusia secara terpusat. Dikatakan secara terpusat karena temuan tersebut hanya terdapat pada lahan persawahan yang letaknya di atas bongkahan batu.

Banyaknya batu dakon yang ditemukan pada lokasi

situs semakin memberikan bukti nyata adanya kehidupan masyarakat yang homogen yang telah memberi arti penting dalam masyarakat pendukungnya. Penyertaan batu dakon dalam siklus kehidupan mereka nampaknya sudah menjadi bagian dari kebutuhan mereka meskipun tidak menjadi bagian kebutuhan pokok.

Hal tersebut semakin memperjelas wujud aktivitas manusia pendukungnya semakin nyata dan kompleks. Salah satu sistem nilai dalam permainan batu dakon adalah nilai yang bersifat pengajaran. Di dalam permainannya menuntut seseorang untuk berpikir secara matematik agar tidak dikalahkan oleh lawan. Fungsi batu dakon semacam ini tentunya berkembang pada masa-masa belakangan dimana batu dakon tidak lagi difungsikan untuk kegiatan ritual. Batu dakon pada masa itu mempunyai dua fungsi utama yaitu dakon sebagai alat permainan (fungsi profan) dan dakon pada fungsi sakral. Batu dakon biasanya disebut Aggalacengeng bagi masyarakat yang tidak mengerti dengan keberadaan batu dakon pada situs Bulu Lanca, dianggap benda tersebut alat permainan nenek moyang mereka pada masa lampau yang tidak punya arti apa-apa. Tetapi melihat bentuk dan keletakannya serta informasi penduduk setempat, maka penulis berkesimpulan bahwa fungsi dakon yang terdapat pada situs Bulu Lanca ini adalah sebagai alat untuk menghitung hari yang baik bagi kebutuhan pelaksanaan hari-hari yang penting, seperti kegiatan yang

bernilai sakral atau berhubungan dengan masalah pertanian.

Dengan melihat keletakan temuan batu dakon yang terletak di areal persawahan, maka sudah barang tentu dakon tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghitung hari yang baik untuk turun ke sawah, dan untuk panen, seperti yang dijelaskan di atas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh haris Sukendar bahwa, penghitungan musim tanam yang baik dan musim panen yang baik, diperkirakan menggunakan sarana permainan batu dakon (Sukendar, 1977: 67).

Selanjutnya yang akan dijelaskan yaitu temuan berupa lubang tiang rumah dalam konteks pemukiman. Sebagaimana yang dijelaskan pada awal pembahasan bahwa lubang tiang rumah merupakan salah satu contoh pola pemukiman pada masa lampau. Bentuk fisik lubang tiang rumah tersebut terdiri dari batu datar yang berada di puncak bukit Bulu Lanca. Lubangnya berbentuk bulat dengan jarak masing-masing 170 cm, susunannya sangat teratur dan di samping lubang tiang juga ditemukan saluran air yang juga langsung dipahat pada batu datar. Di samping itu juga ditemukan tempat penggilingan biji-bijian, hal ini menandakan bahwa bangunan tersebut pernah dihuni pada masa lalu. Bangunan tersebut merupakan bukti nyata akan adanya aktivitas manusia pendukungnya untuk membuat sebuah perlindungan yang berupa rumah. Pada bagian depan lubang

tiang terdapat tangga yang juga langsung dipahat pada batuan yang sama. Dengan melihat keberadaan temuan tersebut maka pola pemukiman yang ada pada situs Bulu Lanca yaitu dengan sistem terpusat. Menurut informasi bahwa rumah yang ada pada situs Bulu Lanca merupakan rumah Arung Lanca.

Pembuatan lubang yang langsung dipahat di atas bongkahan batu kemungkinan besar didasarkan oleh pertimbangan konstruksi bangunan yang langsung didirikan di atas batu. Dapat diketahui bahwa lubang tiang rumah yang ditemukan di situs Bulu Lanca menjamin kekuatan khususnya pada tiang rumah, karena tiang tertanam dan tidak mudah tergeser oleh angin yang dapat mengakibatkan kerusakan atau patah pada salah satu bagian tiang.

Dengan melihat bentuk dari lubang tiang rumah, maka bentuk rumah ini dianggap merupakan hasil dari pola pikir manusia dalam upaya mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya. Sedangkan fungsi lubang tiang rumah tersebut adalah sebagai penopang rumah agar tidak mudah dimasuki air dan rumah tersebut kelihatan tinggi yang menimbulkan keindahan bagi si pembuat.

Determinan ekologi pada lokasi situs juga perlu diperhatikan dan banyak berpengaruh pada corak perilaku budaya yang tercipta dalam siklus kehidupan manusia yang bermukim pada masa itu. Dapat dilihat pada dukungan sumber daya lingkungan fisik situs yang banyak

menyediakan sumber bahan baku pembuatan lubang tiang rumah maupun artefak lainnya. Secara tidak langsung mempengaruhi corak budaya masyarakat yang tercipta. Sumber bahan baku tersebut adalah jenis batuan beku, batu pasir tersebut pada lokasi situs. Berdasarkan informasi penduduk mengatakan bahwa rumah orang dulu ukurannya kecil dan biasanya dihuni oleh satu anggota keluarga saja.

Pengambilan bahan baku untuk pembuatan tiang rumah kemungkinan besar diambil dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka yang banyak menyediakan sumber bahan baku yaitu kayu dan bambu untuk pembuatannya. Keadaan lingkungan semacam ini dapat dijumpai pada lokasi situs dan sekitarnya.

Bagian yang akan dijelaskan adalah data keramik yang merupakan bagian terpenting dalam konteks pemukiman. Sejak masyarakat masa lampau mengenal pembuatan dan penggunaan peralatan untuk menunjang kehidupannya, maka mulai dikenal pula cara-cara memproduksi dan mendistribusi barang-barang tersebut. Salah satu peralatan manusia yang sangat penting pada masa lampau adalah gerabah, terbukti dengan tinggalannya yang melimpah.

Kehadiran keramik pada lokasi situs, tentunya tidak terlepas pada aspek fungsi dari keramik yang menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat dan berlaku secara umum. Meskipun keramik asing yang termasuk benda yang bernilai

tinggi dan tidak semua orang dapat memilikinya tetapi bukti nyata yang selalu dimunculkan dalam situs pemukiman selalu saja terdapat data keramik.

Keramik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari mempunyai banyak fungsi, namun secara garis besar fungsi-fungsi keramik tersebut dapat digolongkan dalam dua bagian besar, yakni berfungsi praktis/profan dan sakral. Keramik yang berfungsi praktis seperti dalam kehidupan sehari-hari misalnya alat perlengkapan dapur, perhiasan dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi sakral seperti pendupaan, sebagai hiasan nisan, maupun hiasan mesjid.

Dijadikan porselin sebagai pelengkap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, memberikan asumsi bahwa bagian yang terlihat dalam hal ini bukan hanya satu kelompok keluarga saja, melainkan juga pada masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh data keramik yang tersebar di areal situs.

Tembikar sebagai bagian aktivitas bermukim ditemukan berasosiasi dengan temuan keramik asing, mengisyaratkan peranan fungsi yang sama dalam kehidupan masyarakat tertentu. Wadah tembikar pada situs Bulu Lanca tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga berperan pada aspek rohani. Hal ini dibuktikan dengan adanya fragmen tembikar pada makam Arung Lanca.

Bentuk variabel lain yang dijelaskan dalam konteks pemukiman adalah makam. Pada lokasi situs juga ditemukan

makam yang letaknya di sebelah barat lubang tiang rumah yang berjumlah satu buah.

Pada dasarnya penguburan merupakan salah satu wujud aktivitas manusia dalam merawat mayat segera setelah kematian terjadi. Dapat dicontohkan pada masyarakat yang berkebudayaan Islam dalam sistem perilaku penguburannya, tentunya mengikuti konsep dan tata cara penguburan Islam yang dicirikan oleh bentuk kubur berorientasi utara-selatan. Nampaknya dasar kepercayaan tersebut yang melatar belakangi penempatan bangunan makam pada puncak bukit sehingga nampak adanya penyesuaian konsep Islam dan konsep pra-Islam. Perkembangan tradisi pra-Islam di Indonesia dan Pasifik menunjukkan adanya kontinuitas dalam perkembangan serta mengadakan penyesuaian dengan arus budaya yang berkembang kemudian (Soejono, 1989: 227). Jadi terlihat adanya kecenderungan masyarakat pada masa itu untuk tetap mempertahankan konsep pra-Islam.

Bagian yang terakhir diuraikan adalah sumur tua dalam konteks pemukiman. Sumur tersebut berada di dekat lubang tiang rumah dan merupakan tinggalan pada masa lampau. Sumur tersebut dalam kenyataannya tidak difungsikan sebagai sarana air bersih melainkan difungsikan sebagai wadah untuk menyiram tanaman penduduk yang berkebun di daerah tersebut.

4.2 Faktor Penyebab Pemilihan Situs Bulu Lanca Sebagai Daerah Pemukiman

Sejarah kebudayaan manusia di bumi ini, telah berlangsung jutaan tahun lamanya yaitu sejak terjadinya berkali-kali glasiasi pada masa Plestosen. Namun demikian sejarah kebudayaan manusia amat pendek bila dibandingkan dengan sejarah alam semesta. Keadaan alam yang melatar belakangi kehidupan manusia, membuat manusia itu sendiri harus menghadapi tantangan yang tidak hanya dihadapi secara fisik tetapi juga indera dan akal pikiran. Alam juga menyediakan segala kebutuhan untuk hidup bagi manusia, sedang manusia harus berusaha mempertahankan diri ditengah-tengah yang penuh tantangan dalam kemampuan yang masih terbatas. Dengan tingkat penghidupan yang sangat sederhana itu berangsur-angsur mengalami kemajuan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu. Kemajuan-kemajuan dalam kehidupan manusia yang panjang itu tampak sangat lambat dan memperlihatkan ketergantungannya pada alam lingkungan. Salah satu jenis adaptasi manusia terhadap lingkungannya adalah yang berkaitan dengan tempat tinggal, yaitu rumah (Hamid, 1985/1986: 67).

Dalam usaha manusia untuk mempertahankan hidup bersama kelompoknya, maka mereka terdorong untuk menanggapi lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan

kebudayaan yang dimilikinya, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri sebagai hasil tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Alam lingkungan menyediakan sumber daya sebagai potensinya, di mana yang hidup di atasnya mengembangkan potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukan, sehingga pengalaman tanggapan itu terakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Warisan pengetahuan inilah yang berlanjut dengan formulasi yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan.

Perkembangan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, dan di lain pihak manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri, sehingga membentuk pranata-pranata sosial dalam masyarakat seperti organisasi, tidak lain hanya memenuhi kebutuhannya yang sementara berkembang. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai apa yang dibutuhkan, tetapi senantiasa bersamaan dengan pengetahuan kebudayaan yang mengembangkan alternatif utama guna mencapai dan memenuhi kebutuhan.

Dua komponen yang paling menentukan adalah komponen alam lingkungan dan komponen pengetahuan kebudayaan, tetapi kemajuan kebudayaan memungkinkan alam lingkungan dapat dikelola sedemikian rupa atas kemampuan manusia



membuat peralatan sehingga kebutuhan itu dapat dicapai walaupun dalam taraf minimal.

Dalam kaitannya dengan pola dan interaksi manusia dengan lingkungannya pada situs Bulu Lanca adalah terdapat gambaran melalui bukti-bukti artefaktual dan non artefaktual tentang pola hidup yang mengandalkan kearifan lingkungan guna menunjang kelangsungan hidup.

Situs Bulu Lanca sebagai ruang aktivitas manusia pada masa lampau, tentunya didasari oleh sejumlah pertimbangan yang rasional agar mereka dapat mengeksploitasi sumber daya lingkungan secara teratur dan seimbang. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah cara manusia mengeksplotir lingkungan mereka tanpa melampaui batas daya dukung lingkungan tersebut. Lingkungan terdiri dari topografi lokasi, geografi, iklim, dan sumber daya alam (Rambo, 1983: Ramelan, 1989: 238).

Keadaan lingkungan fisik situs Bulu Lanca secara umum dibedakan atas dua golongan besar yakni bentuk topografi perbukitan landai dan bentuk topografi pendataran luas. Posibilisme lingkungan memandang bahwa lingkungan tidak bisa menciptakan fenomena sosial budaya atau lingkungan secara tidak langsung menyebabkan perkembangan kebudayaan yang spesifik (Preston-White, 1980: Bannet, 1978: Rambo, 1983: Ramelan: 234). Jadi wujud budaya yang tercipta sama sekali bukan produk lingkungan semata melainkan sebagai tanggapan aktif

manusia dalam adaptasinya terhadap lingkungan.

Pemilihan ruang aktifitas ritual pada tempat ketinggian adalah merupakan pertimbangan ideal karena disesuaikan dengan konsep ideologi mereka. Pandangan terhadap bukit sebagai daerah yang memiliki nilai khas dibanding dengan daerah yang ada di sekitarnya, tentunya tidak terlepas pada anggapan bahwa bukit sebagai tempat roh arwah nenek moyang mereka. Konsep inilah yang menjadi alasan menempatkan bangunan seperti lubang tiang rumah, batu dakon, batu berpahat, lumpang batu, batu berlubang, sumur tua dan makam kuno.

Dengan keberadaan sisa-sisa manusia pada situs Bulu Lanca menunjukkan strategi adaptasi manusia pendukungnya yang memperhatikan penyesuaian alamnya. Pemanfaatan lingkungan terpatri kuat pada sistem pemilihan dan pembagian ruang dari situs di masa lampau. Yang dapat dijadikan patokan adalah letak konsentrasi temuan.

4.3 Pola Pemukiman Situs Bulu Lanca

Sehubungan dengan pendekatan ekologi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis cenderung menilai bahwa model interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di daerah tersebut adalah eksploitasi lingkungan secara sederhana dan tidak berlebihan. Dapat dilihat dengan nyata bahwa sampai sekarang lahan yang terdapat di situs Bulu Lanca masih tetap produktif. Hal ini berkaitan

dengan segi kemampuan manusia dalam memenuhi komunitasnya sehingga daya dukung tetap dalam kondisi seimbang antara faktor produksi dan jumlah yang diolah.

Lingkungan alam juga mempengaruhi pola pemukiman karena morfologi permukaan alam dan sumber daya yang mempengaruhi pemukiman tersebut. Selain dari lingkungan alam, kebudayaanpun merupakan faktor penentu dalam hal pemukiman. Konsep-konsep kosmologi maupun penilaian-penilaian dapat memberikan arah kepada penataan pemukiman. Pola pemukiman berkaitan dengan geografi dan fisiografi suatu daerah, di mana kondisi itu mengarahkan komposisi pola perumahan masyarakat.

Sistem pemukiman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa dengan mengamati bentang lahan situs Bulu Lanca yaitu merupakan bentang lahan situs yang landai sehingga cocok untuk pemukiman. Landasan ideologi dalam penelitian ini tidak dapat diamati secara artefaktual. Hal ini berkaitan dengan potensi data itu sendiri yang hanya memberikan gambaran mengenai pola pemukiman. Pola pemukiman pada situs Bulu Lanca mengambil dasar pada kenampakan topografis yang dapat dikorelasikan dengan peta sebaran artefak dengan satu pusat konsentrasi temuan di lereng barat bukit yang memanjang dari barat ke utara dan dari selatan ke timur. Pola yang terlihat adalah

pola memusat dan memanjang mengikuti lahan lereng dan bukit. Hal ini ditandai dengan ditemukannya variabel budaya seperti sumur, lubang tiang rumah, dimana tangga dan saluran air ditemukan, disamping itu, juga ditemukan batu berlubang, makam, lumpang batu, batu berpahat, batu dakon serta tempat penggilingan biji-bijian, telah memberikan indikasi yang kuat terhadap adanya sistem pemukiman yang terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Nampaknya bukan hanya variabel budaya saja yang merefleksikan situs Bulu Lanca sebagai situs pemukiman, melainkan juga variabel lingkungan fisiknya sangat berpotensi atau banyak memberikan dukungan yang memungkinkan lahirnya suatu bentuk pemukiman. Keterkaitan antara variabel budaya dengan variabel lingkungan fisik situs merupakan refleksi terhadap pemilihan ruang yang lebih kompleks. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi sistem kehidupan kelompok masyarakat yang teratur dan memahami pola yang lebih maju. Pemahaman pola adaptasi tersebut dapat dilihat pada hasil aktivitas mereka dalam bentuk material (artefak) yang tersebar pada lokasi situs.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemukiman merupakan suatu hal yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia. Dari serangkaian proses perjalanan hidup manusia sebagai makhluk sosial, memperlihatkan bahwa awal pemukimannya masih tergantung pada lingkungan alam sekitarnya.

Pemukiman yang berlangsung di situs Bulu Lanca merupakan pemukiman dengan sistem memusat, hal ini ditandai dengan ditemukannya beberapa artefak yang saling berdekatan tempatnya, dimana pada temuan tersebut berupa lubang tiang rumah, rangka, tempat penggilingan biji-bijian, saluran air, lumpang batu, dan temuan lainnya merupakan temuan yang kompleksitas. Dengan melihat artefak-artefak di atas maka dapat diketahui latar terbentuknya yang dipengaruhi konsep pra Islam yang berkembang sehingga masuk zaman Islam, hal ini ditandai dengan ditemukannya sebuah makam.

Data arkeologi yang terdapat pada situs Bulu Lanca mencerminkan aktifitas yang cukup lama walaupun pola-pola pemukiman pada masa itu selalu ada perbedaan. Selain itu sistem penempatan bangunan dan pembagian ruang dipengaruhi oleh konsep kepercayaan masyarakatnya. Konsep

tersebut berdasarkan data temuan situs yang ditandai oleh konsep Islam dalam perkembangan selanjutnya, sehingga terlihat adanya dinamisasi budaya dalam sistem penerapannya.

Seperti yang dijelaskan pada bab pembahasan tadi bahwa pola pemukiman yang ada pada situs Bulu Lanca yaitu merupakan suatu pola memusat, hal ini ditandai dengan beberapa artefak yang ditemukan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa keberadaan artefak didukung oleh faktor lingkungan dan ekologi seperti penyediaan sumber bahan baku pembuatan perangkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer.

Lingkungan merupakan suatu wahana bagi manusia dalam mengaktualisasikan dirinya, baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan untuk tetap bertahan hidup.

Kompleksitas temuan dalam suatu situs merupakan suatu landasan kuat study arkeologi pemukiman. Kajian ini dalam proses perkembangannya sangat bermanfaat serta banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu arkeologi dalam suatu situs menuntut agar lebih berhati-hati terutama dalam pemakaian konsep dan metodenya.

Ada dua fungsi yang menonjol dalam artefak yaitu fungsi profan dan fungsi sakral. Fungsi profan yang banyak ditemukan adalah berada pada lumpang batu, batu berlubang, dakon dan sumur, kesemuanya itu merupakan suatu fenomena dalam ruang lingkungannya.

5.2 Saran-Saran

Penelitian terhadap situs pemukiman dewasa ini boleh dikatakan mencapai titik awal perlebagaan. Penelitian pemukiman ini merupakan suatu langka untuk mengetahui salah satu bentuk budaya manusia pada masa lalu. Olehnya itu diperlukan suatu perlebagaan yang lebih jelas sehingga dalam melakukan kegiatan penelitian dimasa mendatang harus lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bone dalam Angka. Dalam Laporan Statistik Bone. Kabupaten
1994 Bone.
- Duli, Akin. "Batu bergores di Situs Tinco dan Lawo" dalam
1996 Seminar Prasejarah Indonesia I.
- Hamid, Panangrangi. Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada
1985 Masyarakat di Daerah. Suatu Studi Mengenai Proses
Adaptasi Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Inventa-
risasi dan Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi
Selatan.
- Hendraningsih, dkk. Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk
1985 Arsitek. Jakarta, Djembatan.
- Heriyanti. "Aspek Ekology Dalam Penelitian Arkeologi".
1986 Makalah Dalam PIA IV. Jakarta, Pusli Askenas.
- Kusumohartono, Bugie M.H. "Pendekatan Lingkungan dalam
1991 Rekonstruksi Pertumbuhan Pemukiman Triwulan Suatu
Pemikiran Induktif" Buku Acuan IESA. Trowulan,
Jakarta: Puslit Arkenas.
- Maryono, Irawan, dkk. Pencerminan Nilai Budaya Dalam
1985 Arsitektur di Indonesia.
- Majid, Zuraima. Ekologi Manusia. Kuala Lumpur: Fajar
1989 Bakti SDN BDN.
- Mundardjito. "Studi Kelayakan Arkeologi di Indonesia".
1985 dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta:
Puslit Arkenas.
- _____. "Penalaran Induktif - Deduktif dalam Arkeologi".
1986 PIA IV. Cipanas, Puslit Arkenas.
- _____. "Pola Pemukiman Mikro Masa Majapahit di Trowulan,
1989 Kabupaten Mojokerto". Laporan Kuliah Kerja
Lapangan Arkeologi. Jurusan Arkeologi, Fakultas
Sastra UI, Jakarta.
- _____. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". Buku
1991 Acuan IESA. Trowulan, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Mundardjito. Faizaliskandar, Mindra, Ingrid H.E. Pojoh.

- 1992 "Pola Pemukiman Mikro Masa Majapahit di Trowulan Kecamatan Mojokerto Jawa Timur". Makalah IFSA. Trowulan, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Muda, Kumala Tahir "Geologi Daerah Mare Kecamatan Mare 1986 Kabupaten Bone". Skrripsi, Jurusan Teknik Geologi Universitas Hasanuddin.
- Nurhadi. "Arkeologi Kota". Makalah IFSA. Trowulan, 1992 Jakarta: Puslit Arkenas.
- Ramelan, Wiwin Djuita. "Beberapa Pendekatan Konseptual 1989 Antropology Ekologi: Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi" PIA IV Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- _____. "Ekualibrium Budaya dan Lingkungan 1989 pada Komunitas Nelayan Sederhana di Pantai Gilimanuk Perspektif Ekology Budaya" Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Depok: UI.
- Rapport, Amos. "Asal Ueul Kebudayaan Pemukiman". 1989 Pengantar Sejarah Perencanaan Kota. Bandung : Intermatra.
- Sedyawati Edy. Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga 1982 Rampai. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soejono, R.P. Metode Penelitian Arkeology Jakarta: Pusat 1982 Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Balai 1984 Pustaka.
- _____. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik". PIA 1989 V. Jakarta: Puslit Arkenas. 1989.
- Subroto. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi 1983 Kemungkinan Penerapannya di Indonesia". PIA III. Jakarta. Puslit Arkenas.
- _____. "Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa 1991 Tinjauan Secara Arkeologi dan Etnografi". Buku Acuan Kuliah IFSA. Trowulan, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sukendar, Haris. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik 1977 di Sulawesi Tengah". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta: Puslit Arkenas.
- _____. "Tinjauan Berbagai Situs Megalitik di Indonesia". 1980 Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta: Puslit

Arkenas.

Sukri. "Geologi dna Petrogenesa Breksi Vulkanik Daerah
1985 Patimpeng Kecamatan Salomekko Kecamatan Salomekko
Kabupaten Buno". Skripsi. Ujung Pandang. Fakultas
Teknik Universitas Hasanuddin.

Tjandrasasmita, Uka. "Peninggalan Megalitik di Kabupaten
1985 Lima Puluh Kota, Propinsi Sumatera Barat. Jakarta:
Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Petta Linrung
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

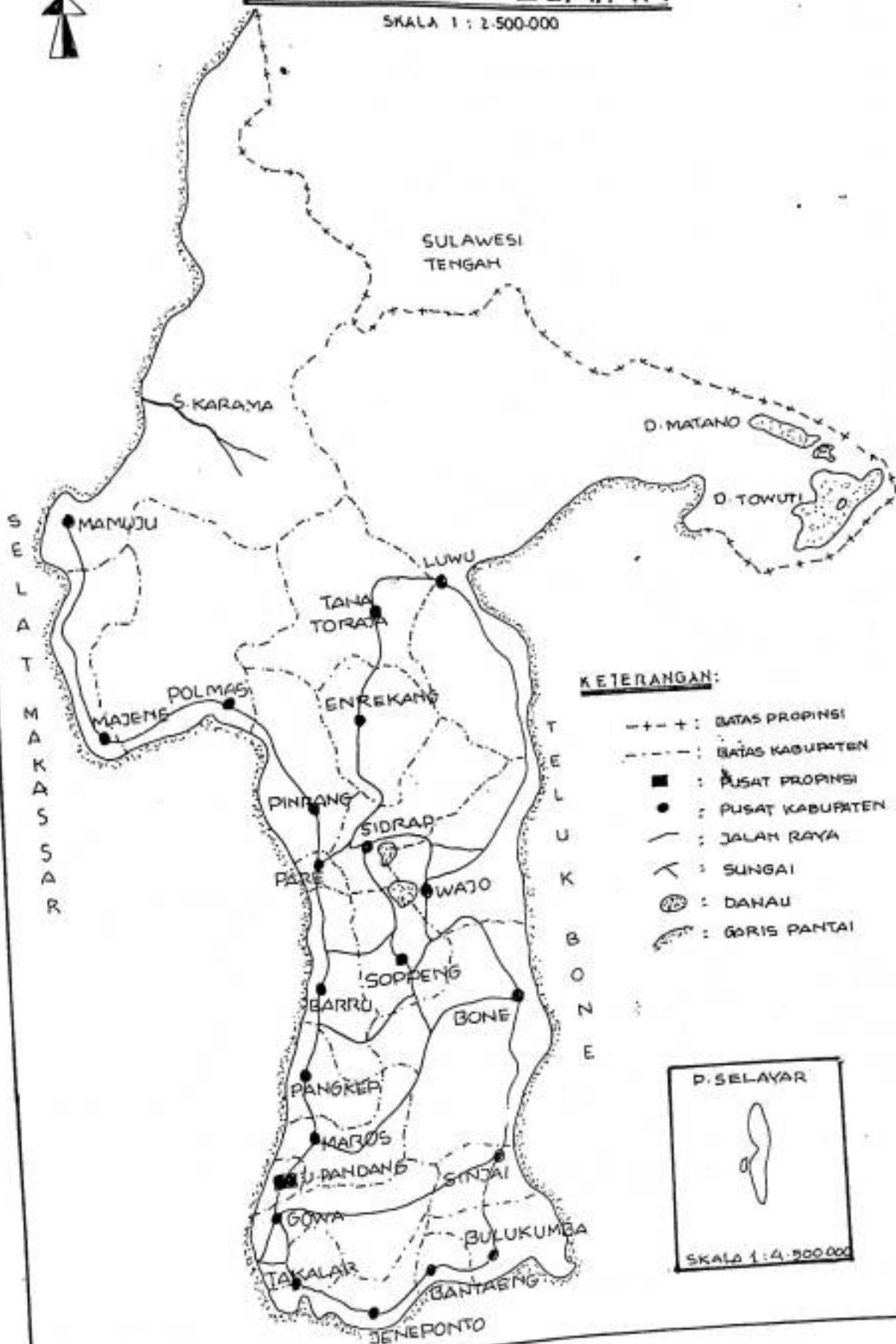
Nama : Dg Paliweng
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Nama : Dg Mappuji
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Nama : Petta Siang
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : -
Jenis Kelamin : Wanita
Agama : Islam

PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN

SKALA 1 : 2.500.000

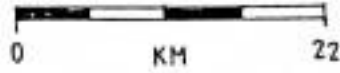


KETERANGAN:

- - - + : BATAS PROPINSI
- - - - : BATAS KABUPATEN
- : PUSAT PROPINSI
- : PUSAT KABUPATEN
- : JALAN RAYA
- ~ : SUNGAI
- : DANAU
- ⌋ : GARIS PANTAI



PETA KABUPATEN BONE



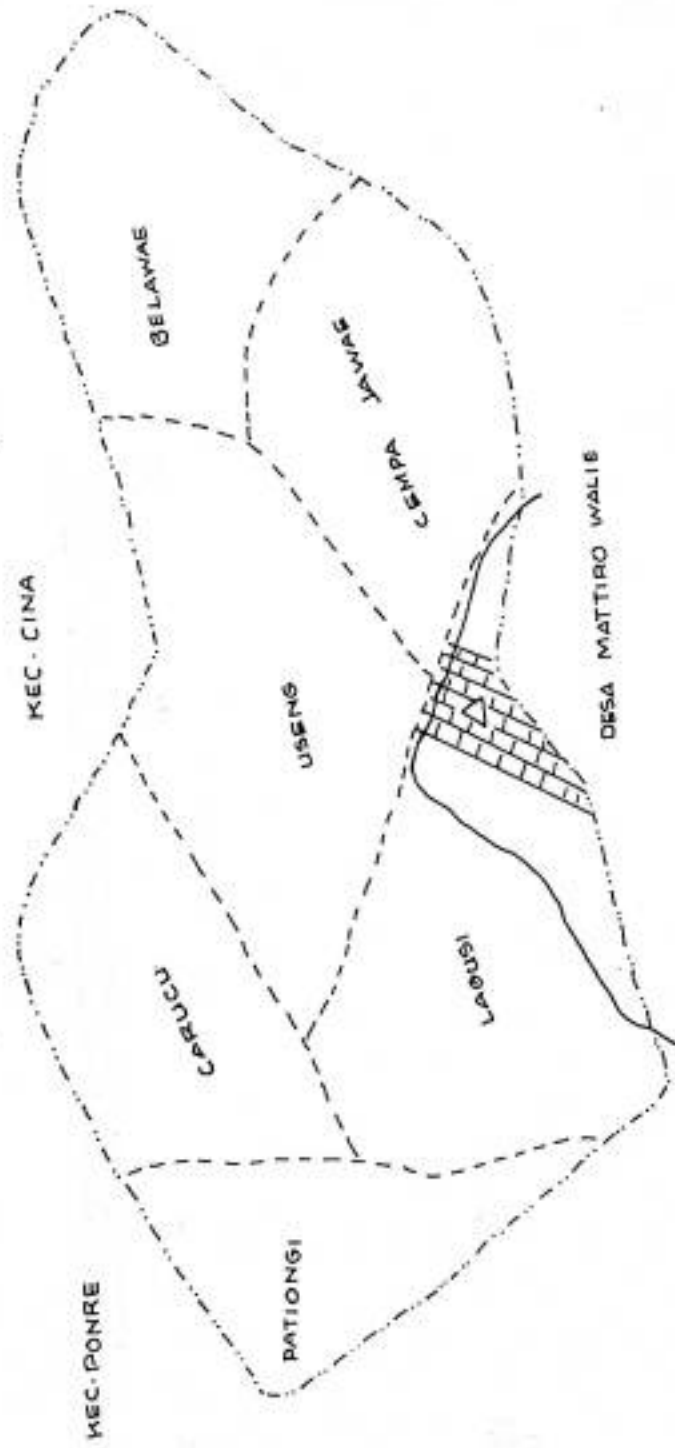
LEGENDA

- +---+---+ : BATAS KABUPATEN
- : BATAS KECAMATAN
- ▣ : IBUKOTA KABUPATEN
- : IBUKOTA KECAMATAN
- : JALAN PROPINSI
- ~ : GARIS PANTAI



PETA DESA UJUNG TANAH

SKALA : ESTIMASI

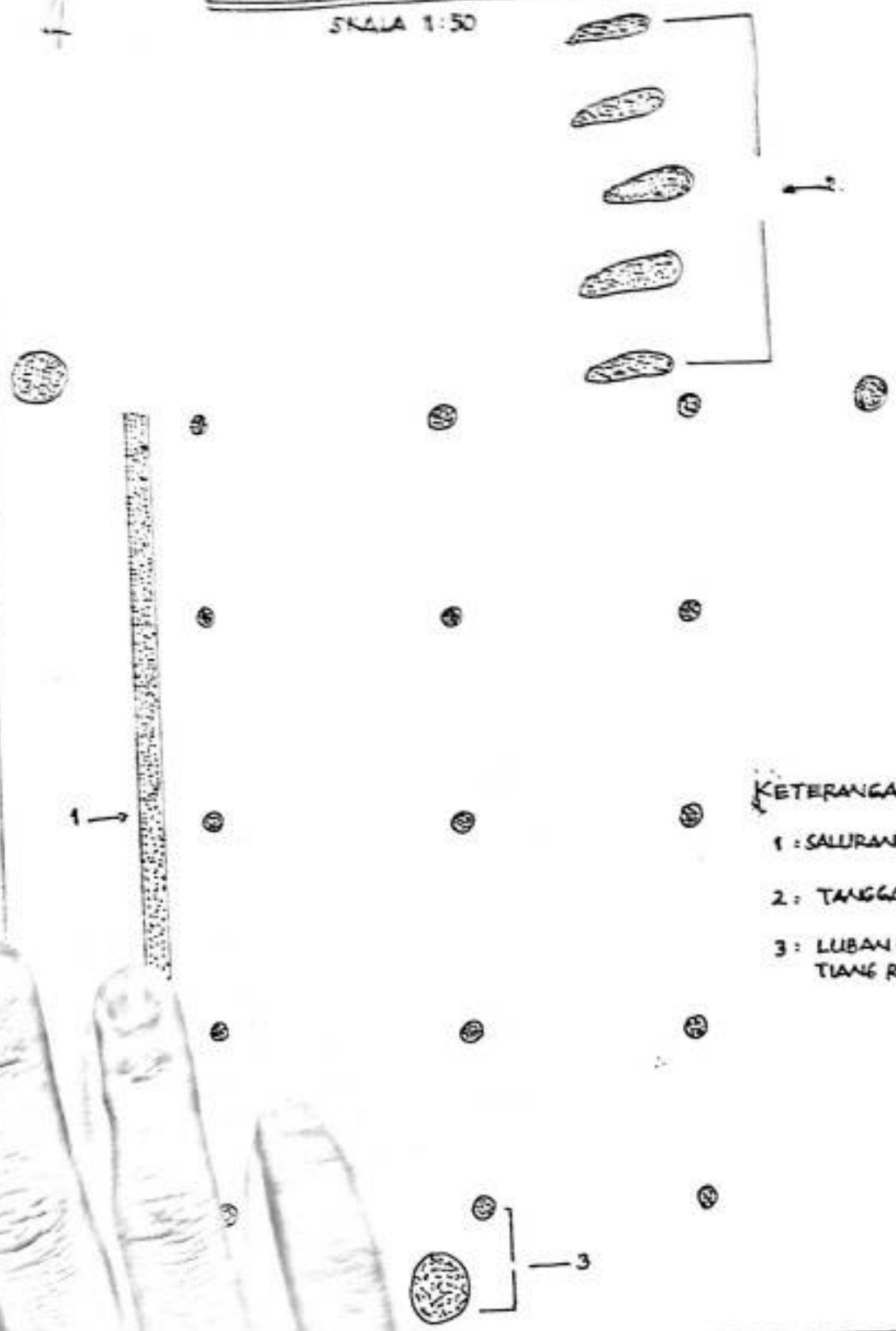


KEI

- - - - : Batas Desa
- - - - : Batas Dusun
- : Sungai
- △ : Gunung
- ▴ : Lokasi Penelitian

LUBANG TIANG RUMAH
SITUS BUKU LANCA KED MARE

SKALA 1:50

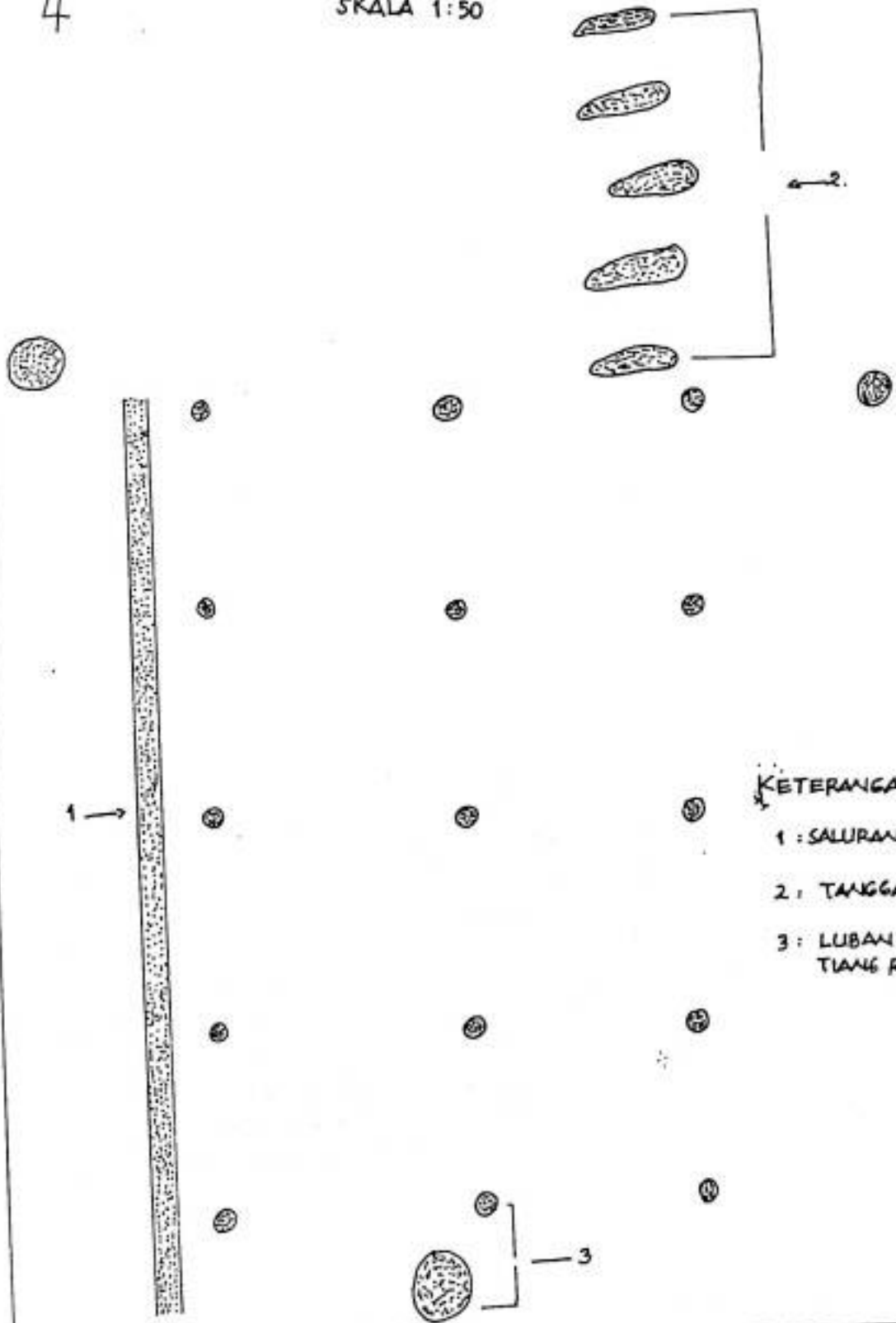


- KETERANGAN:
- 1: SALURAN AIR
 - 2: TANGGA
 - 3: LUBANG
TIANG RUMAH

u
4

LUBANG TIANG RUMAH
SITUS BULU LANCA KEC MARE

SKALA 1:50



KETERANGAN:

1: SALURAN AIR

2: TANGGA

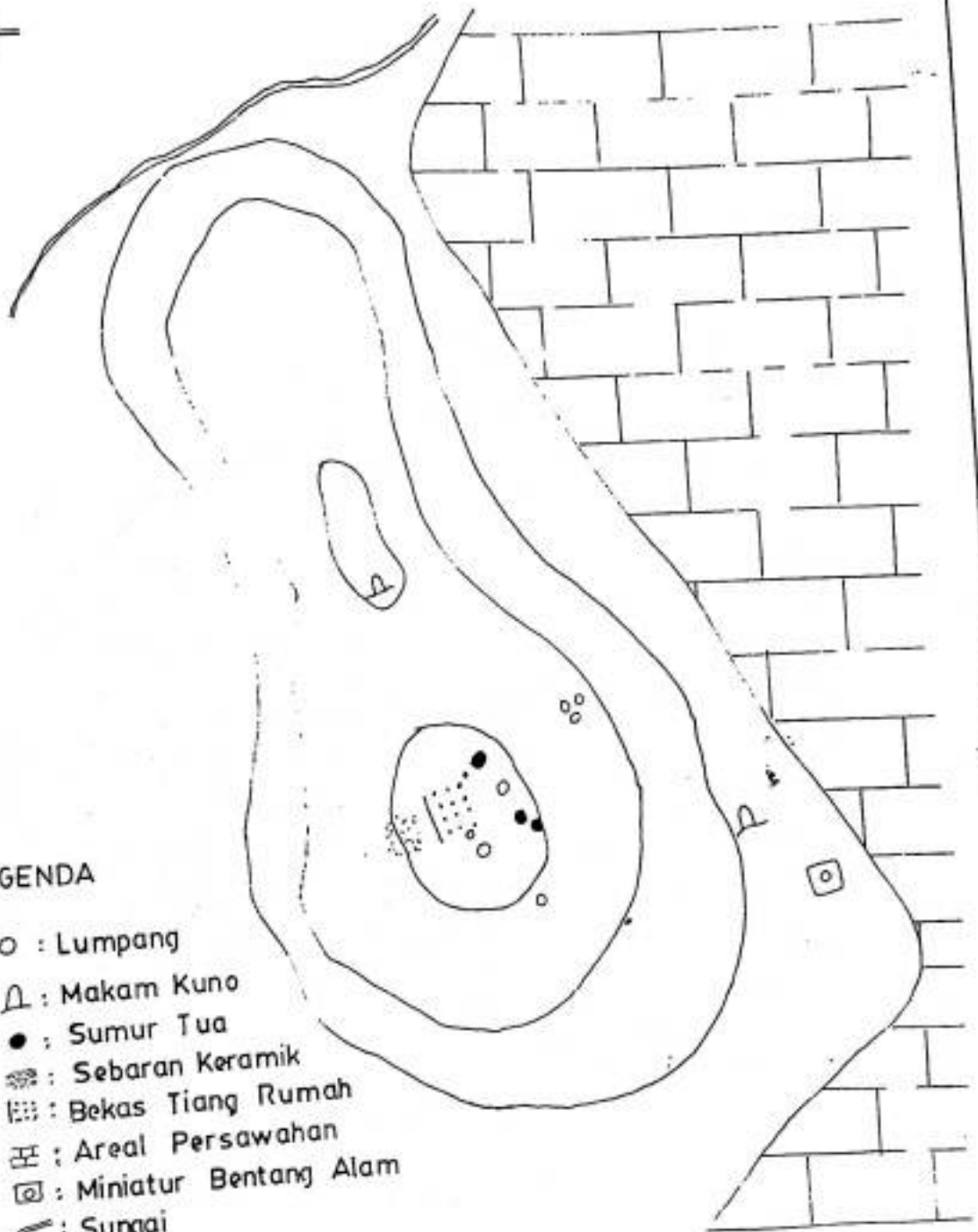
3: LUBANG
TIANG RUMAH

U
4

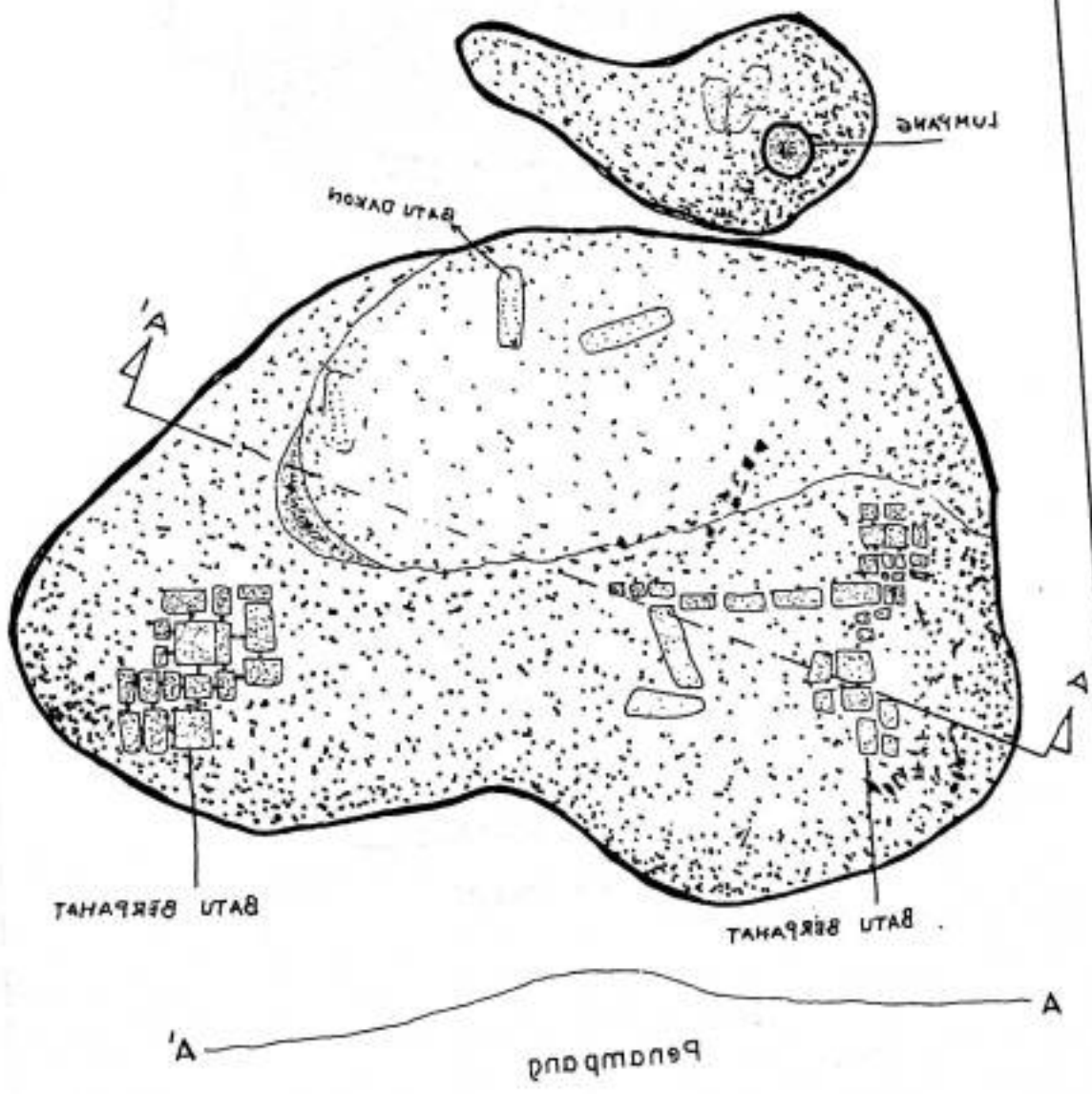
PETA ESTIMASI SITUS BULU LANCAE
KECAMATAN MARE

LEGENDA

- : Lumpang
- △ : Makam Kuno
- : Sumur Tua
- ▨ : Sebaran Keramik
- ⊞ : Bekas Tiang Rumah
- ⊞ : Areal Persawahan
- ⊞ : Miniatur Bentang Alam
- : Sungai

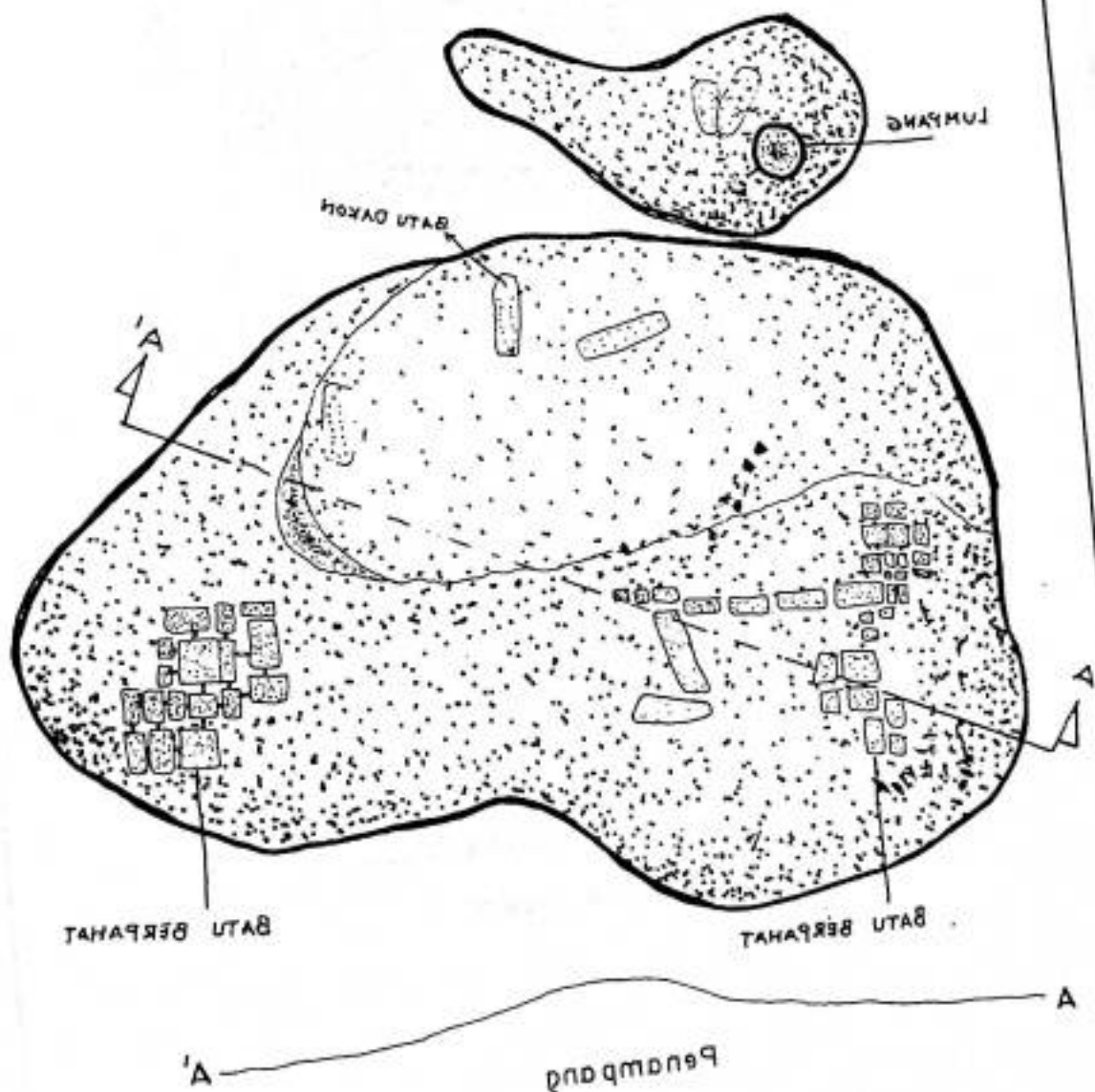


MINIATUR BENTANG ALAM
SITUS LANCAR KEC. MARE
SKALA 1:50



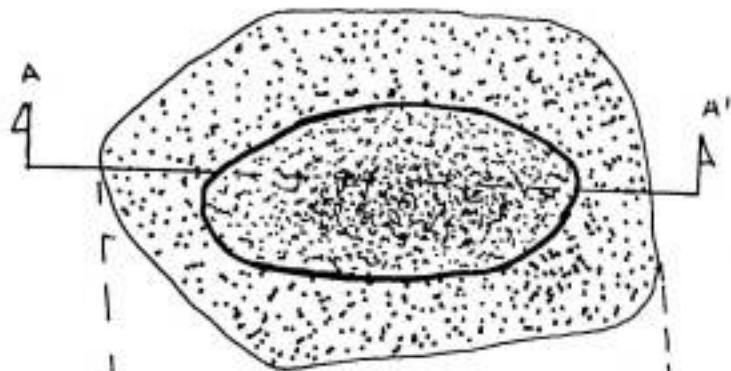
MINIATUR BENTANG ALAM
SITUS LANCAR KEC. MARE

SKALA 1 : 50

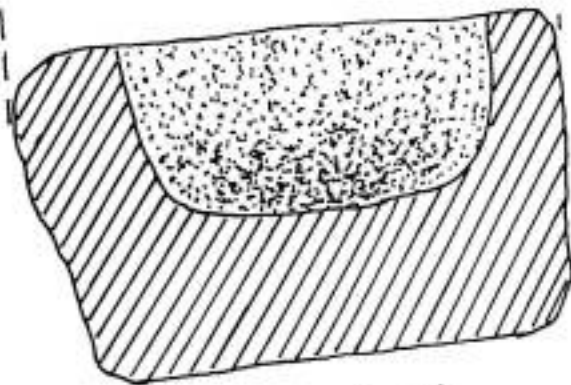


LUMPANG 1

SKALA 1 : 10



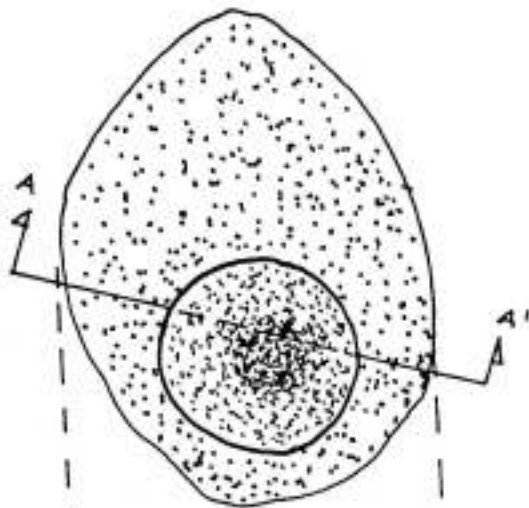
Tampak Atas



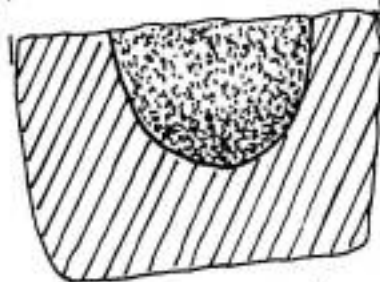
Irisan A - A'

LUMPANG 2

SKALA 1:5



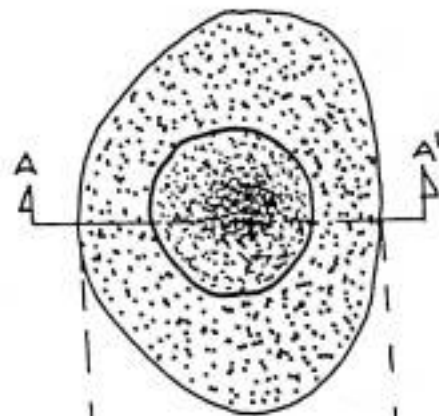
Tampak Atas



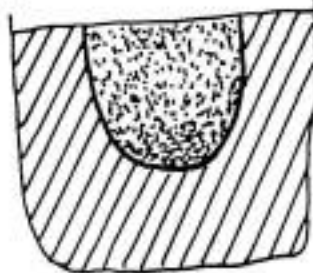
Irisan A - A'

LUMPANG 3

SKALA 1:5



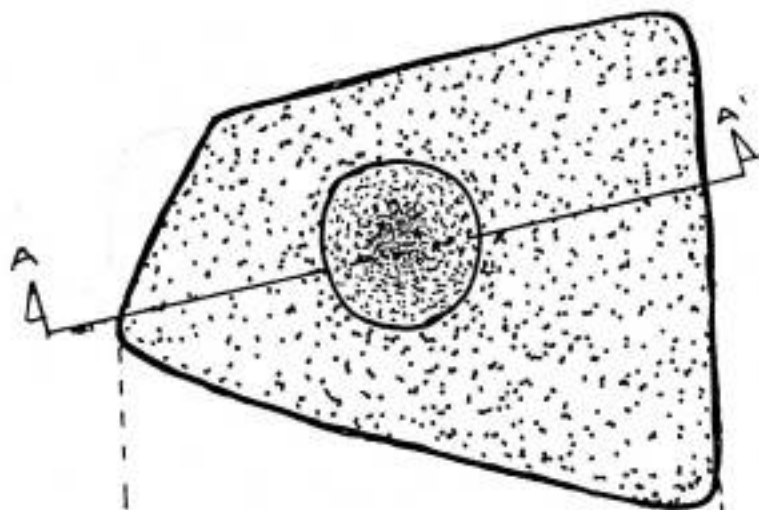
Tampak Atas



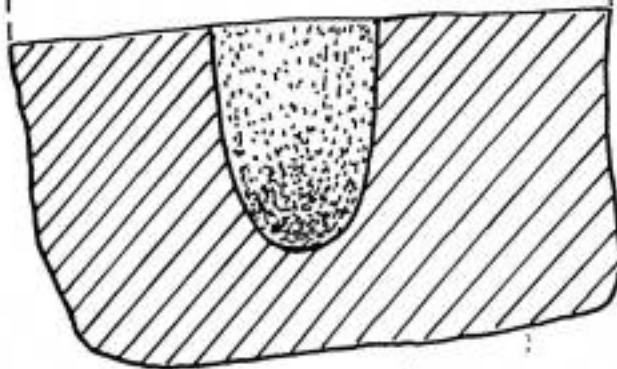
Irisan A - A'

LUMPANG 4

SKALA 1:10



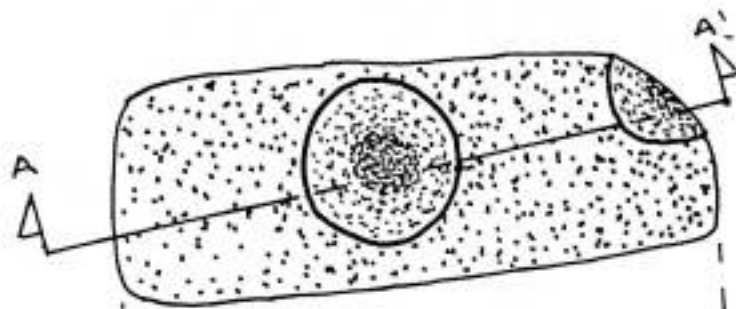
Tampak Atas



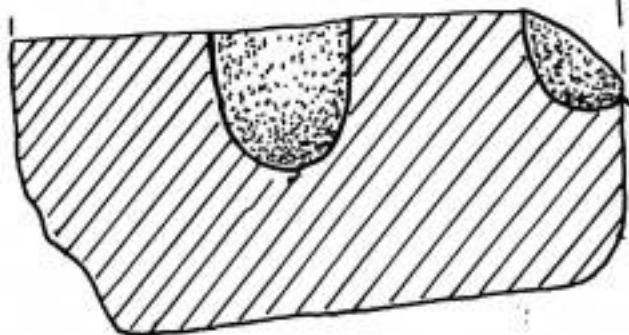
Irisan A-A'

LUMPANG 5

SKALA 1:10



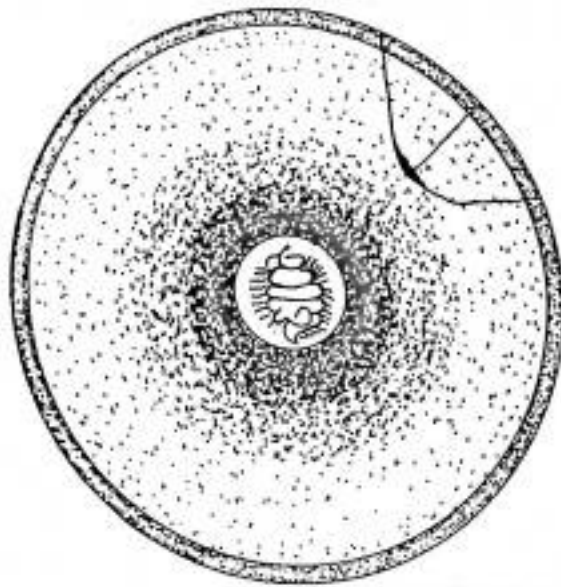
Tampak Atas



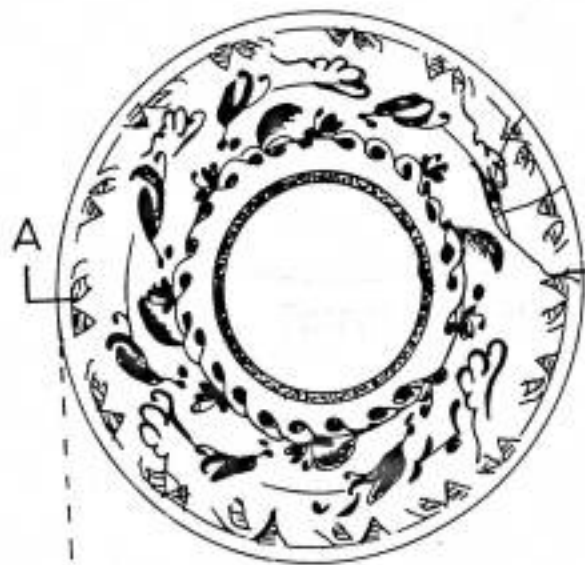
Irisan A-A'

KERAMIK ASING

Skala 1 : 2



Tampak atas



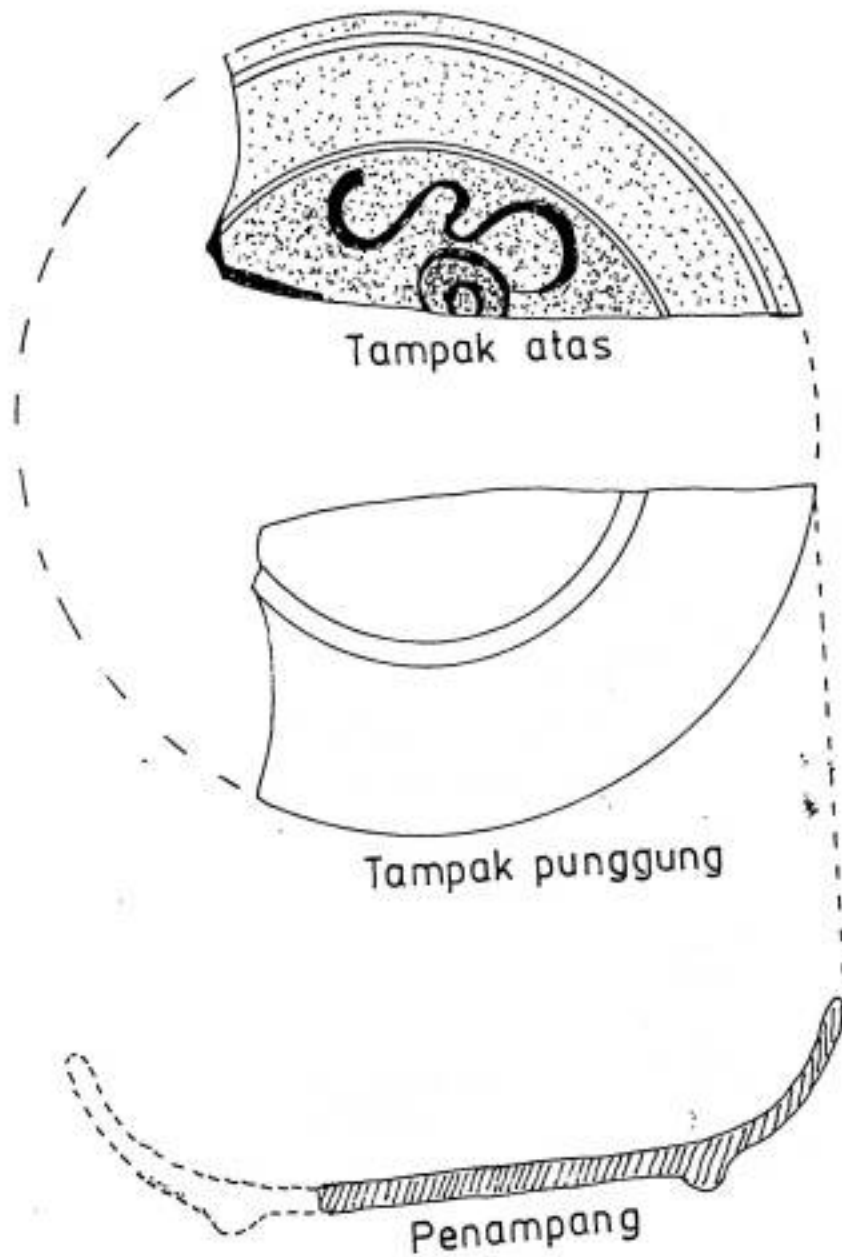
Tampak punggung



Irisan A—A'

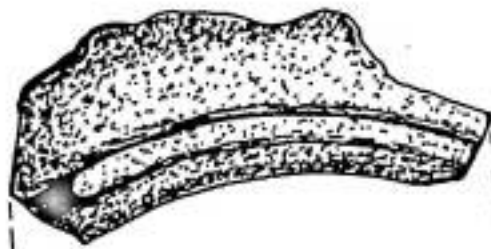
FRAGMEN KERAMIK ASING

Skala 1 : 1

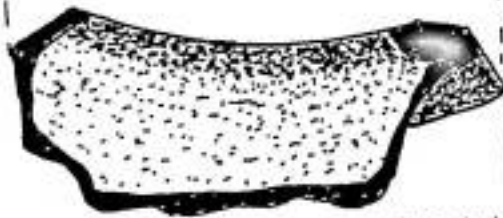


FRAGMEN GERABAH

SKALA 1 : 1



TAMPAK ATAS



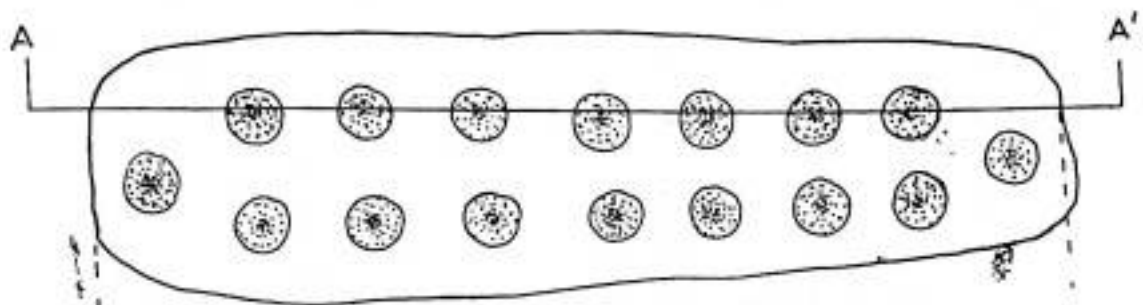
TAMPAK BAGIAN DALAM

PENAMPANG
TEPIAN



DAKON PADA BONGKAHAN BATU

SKALA 1 : 20



TAMPAK ATAS



IRISAN A—A'

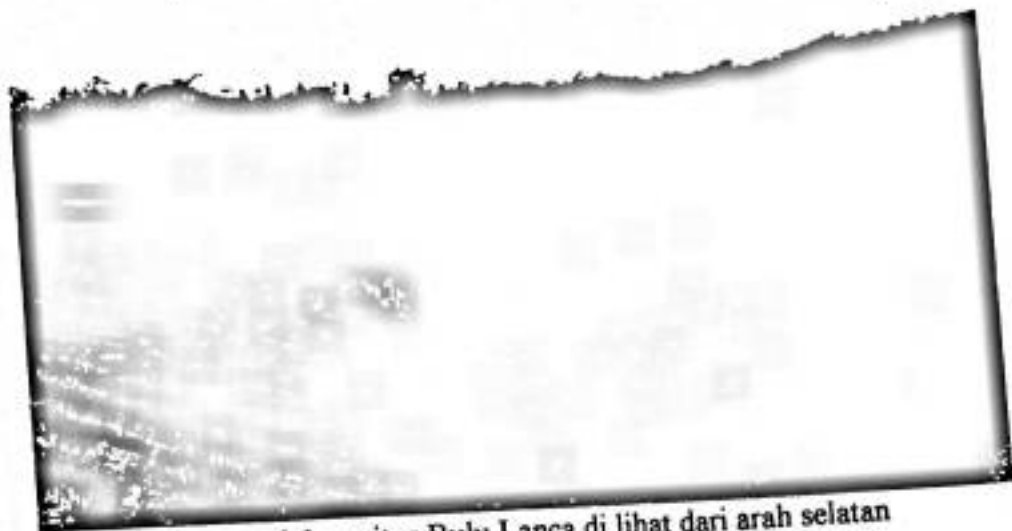


Foto : 1. Bentang lahan situs Bulu Lanca di lihat dari arah selatan



Foto : 2. Topografi lereng yang di lihat dari sisi barat situs Bulu Lanca

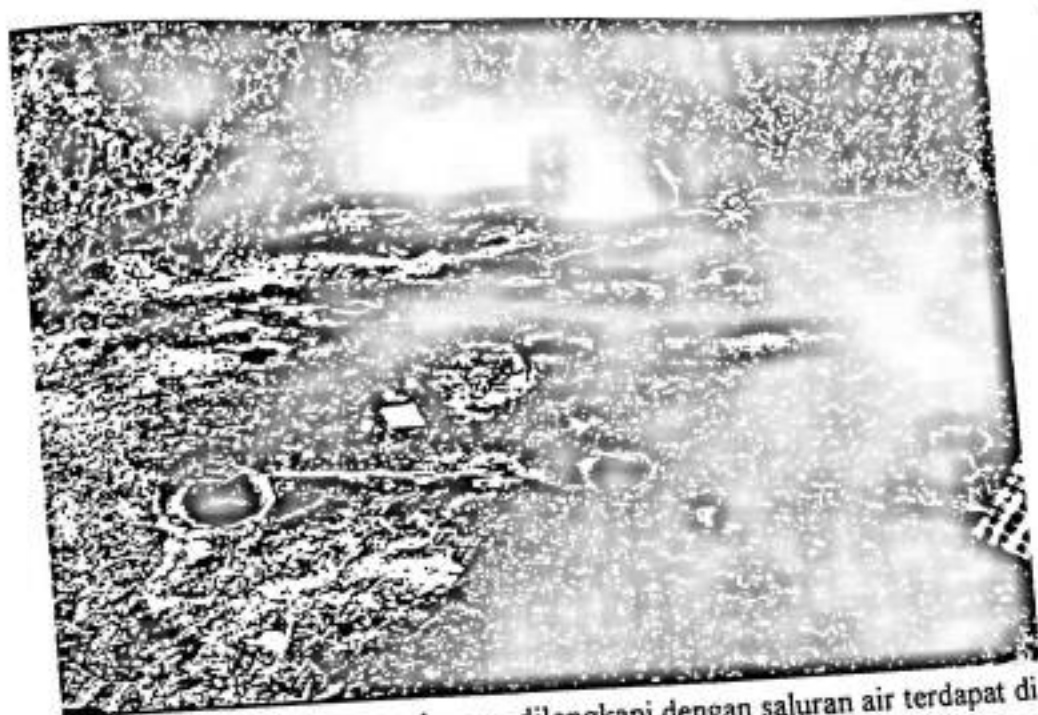


Foto : 3. Bekas tiang rumah yang dilengkapi dengan saluran air terdapat di puncak Bulu Lanca

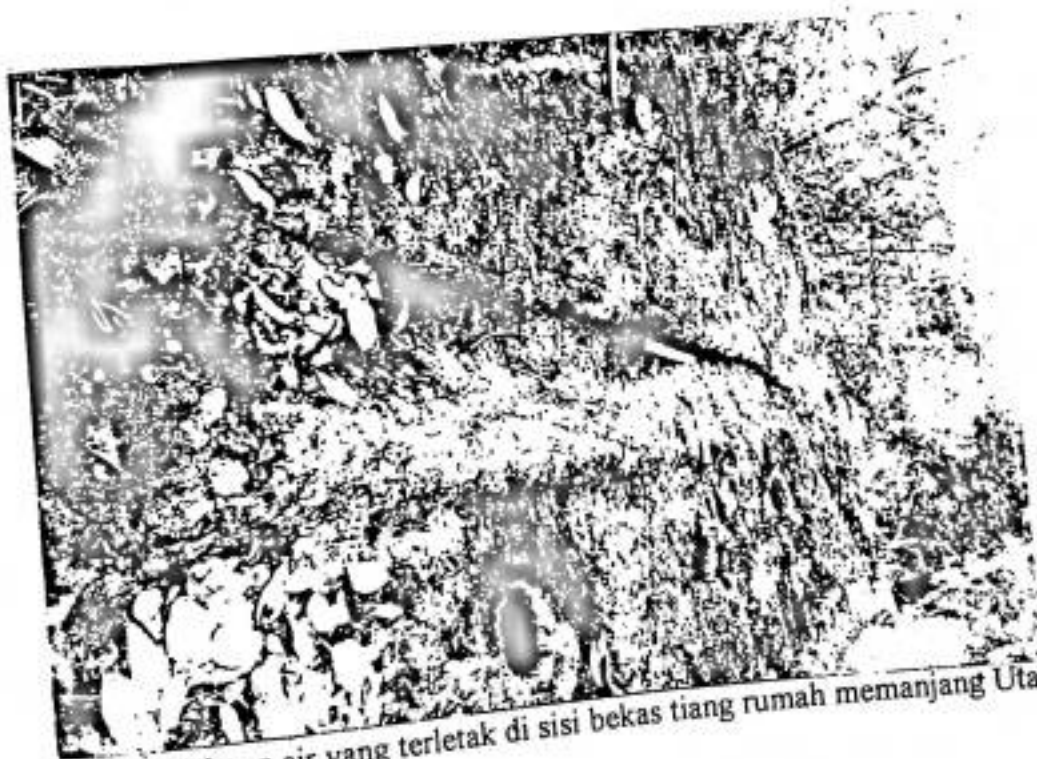


Foto : 4. Saluran air yang terletak di sisi bekas tiang rumah memanjang Utara Selatan



Foto : 5. Tempat penggilingan biji-bijian yang terletak sebelah Selatan lubang tiang rumah tepatnya antara lubang 1 dengan lubang 2

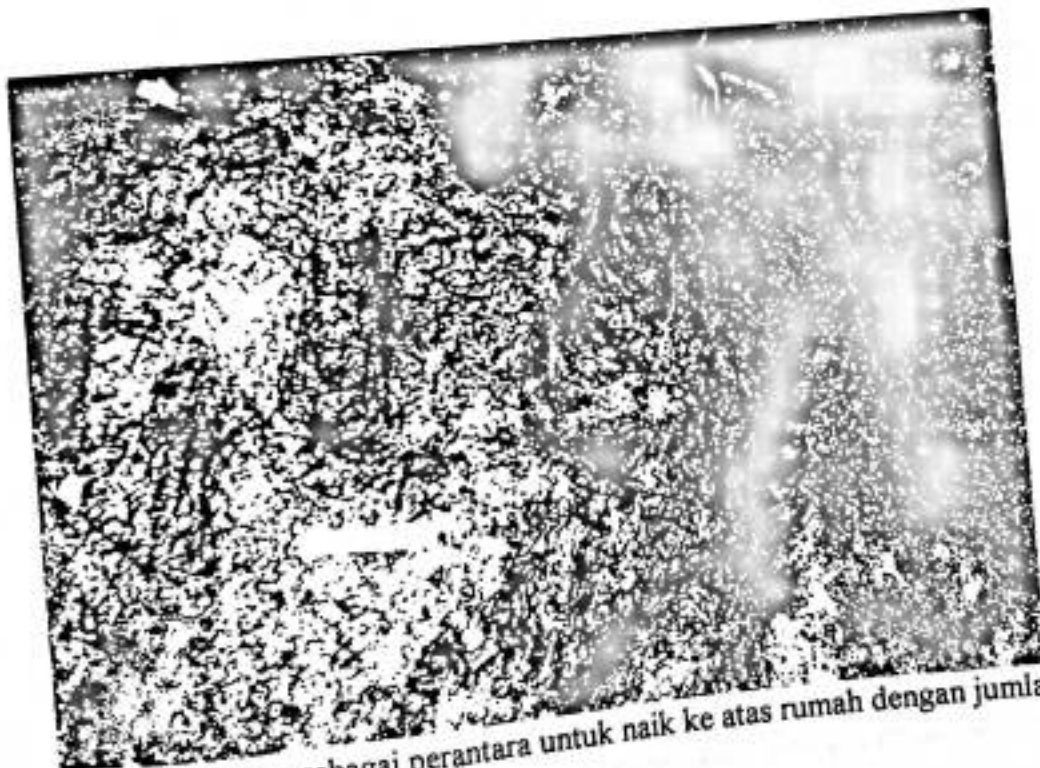


Foto : 6. Tangga sebagai perantara untuk naik ke atas rumah dengan jumlah undakan sebanyak 5 buah

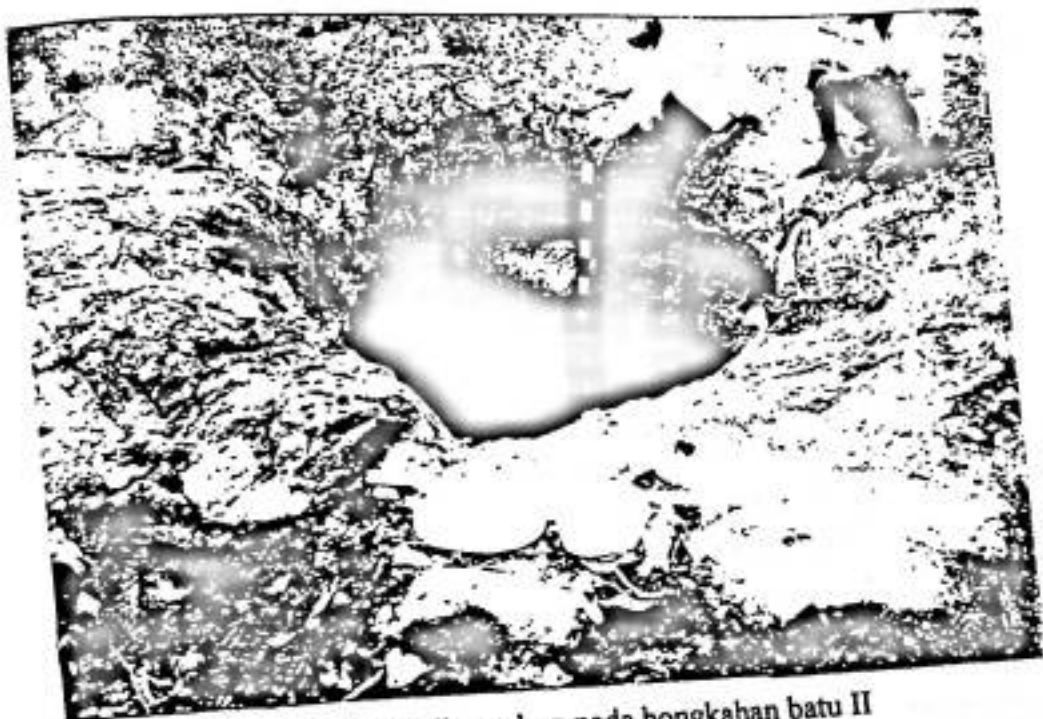


Foto : 7. Sumur tua yang ditemukan pada bongkahan batu II

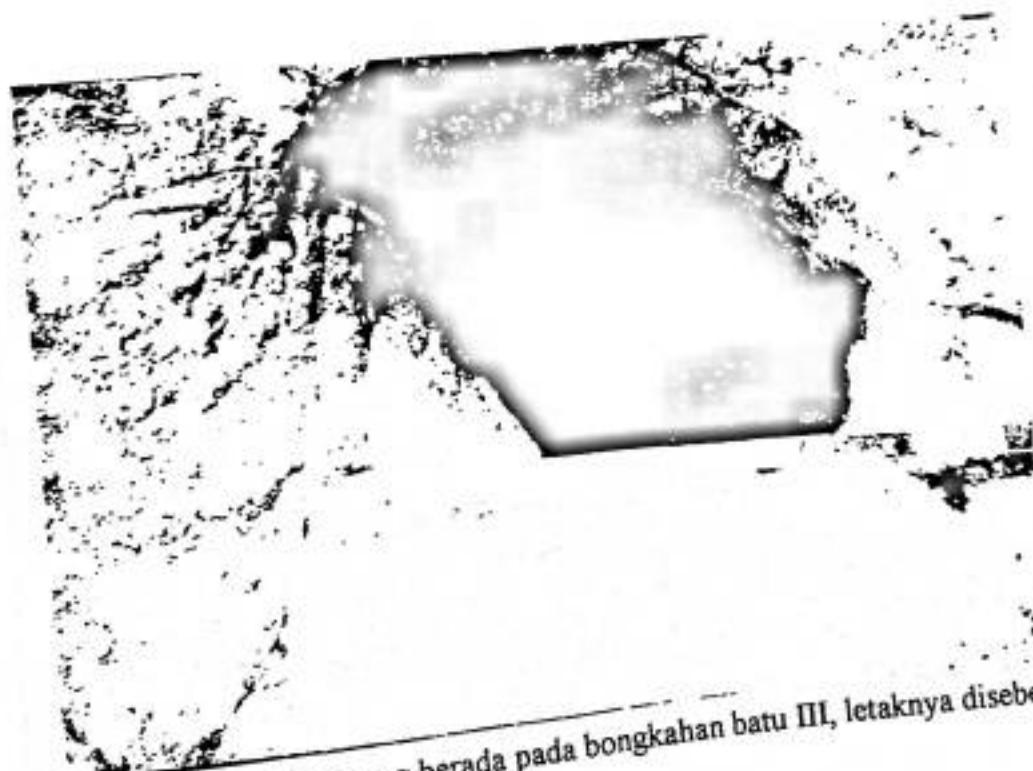


Foto : 8. Sumur tua yang berada pada bongkahan batu III, letaknya disebelah Utara

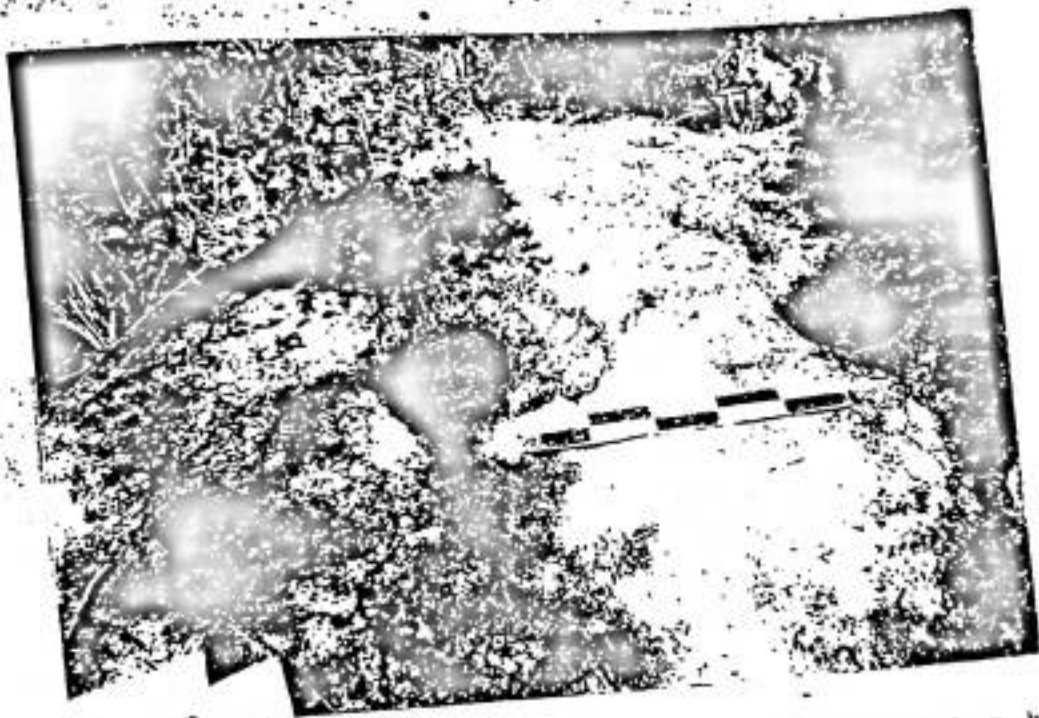


Foto : 11. Lumpang Batu yang terletak pada bongkahan batu III berdekatan dengan Sumur dua

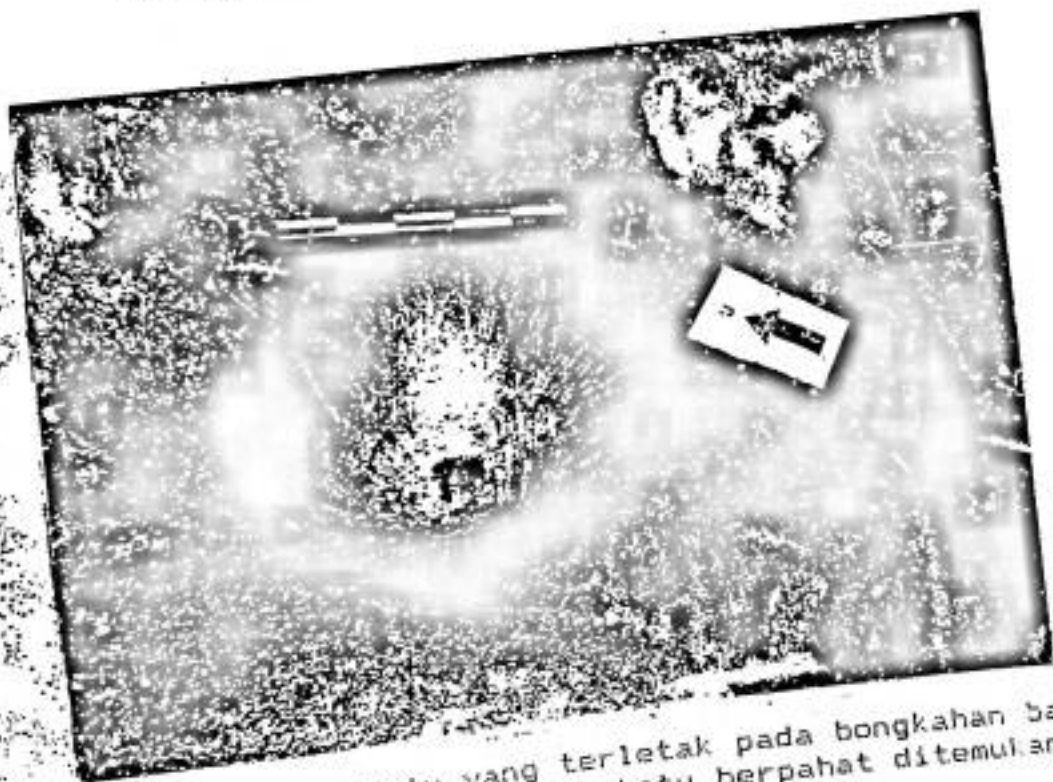


Foto : 12. Lumpang Batu yang terletak pada bongkahan batu IV, dimana dakon dan batu berpahat ditemukan

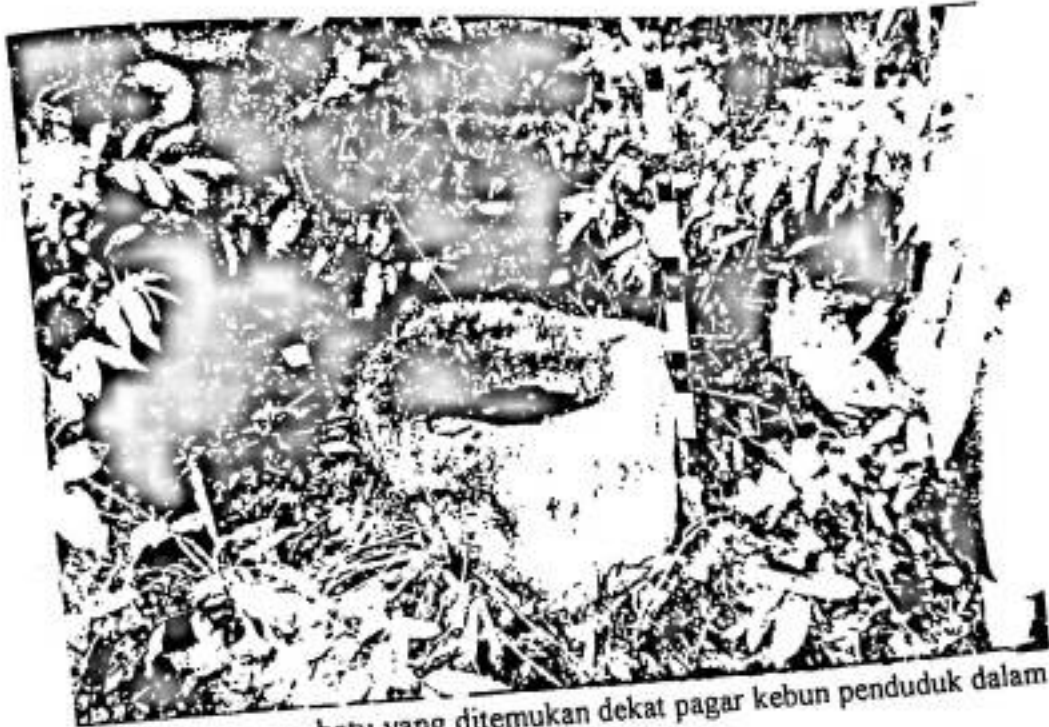


Foto : 13. Lumpang batu yang ditemukan dekat pagar kebun penduduk dalam keadaan utuh bekas pemakaian

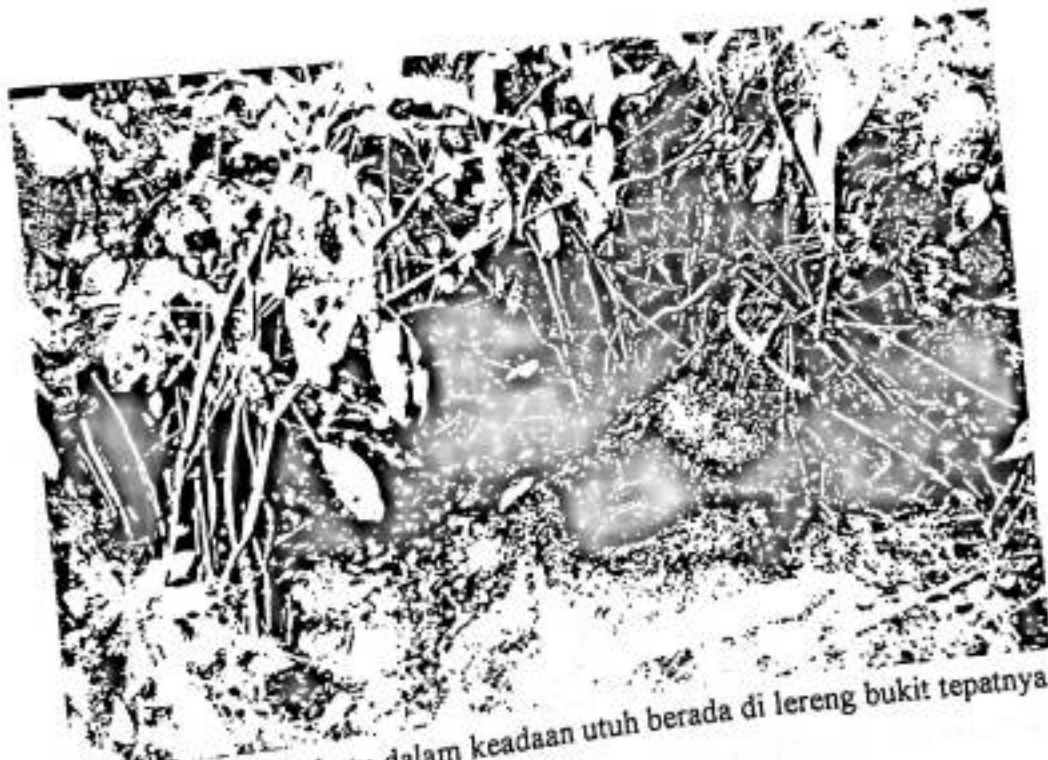


Foto : 14. Lumpang batu dalam keadaan utuh berada di lereng bukit tepatnya sebelah Selatan lumpang batu I



Foto : 15. Lumpang batu yang ditemukan disebelah Selatan bekas tiang rumah masih utuh bekas pemakaian terbuat dari batuan andesit

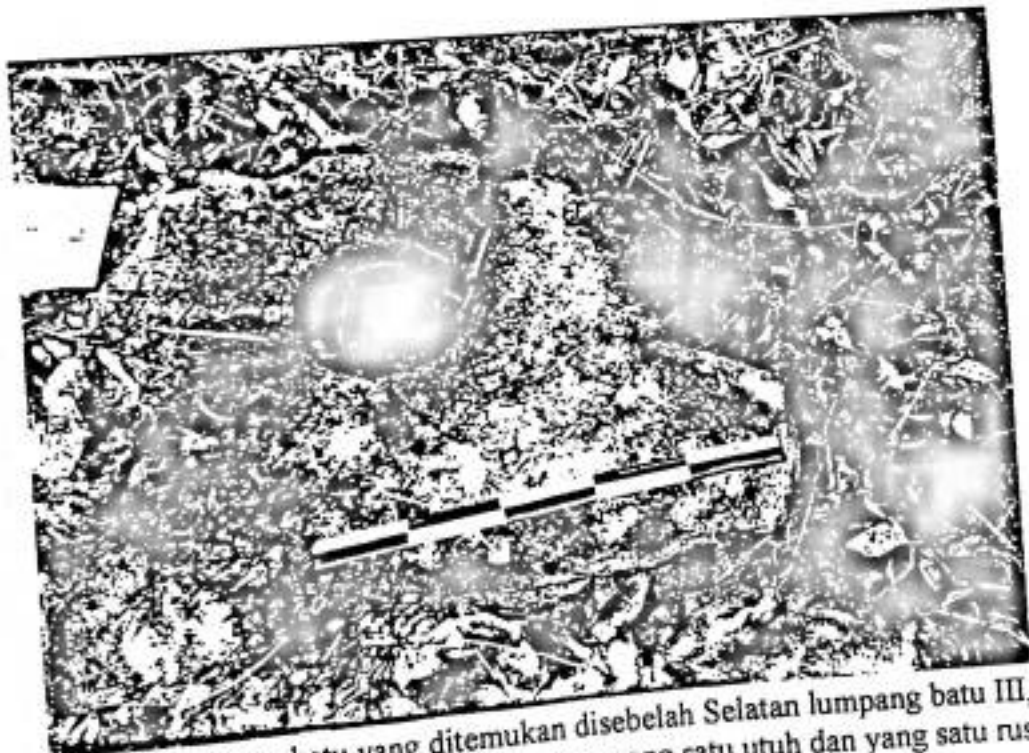


Foto : 16. Lumpang batu yang ditemukan disebelah Selatan lumpang batu III, dalam satu batuan terdapat dua lumpang yang satu utuh dan yang satu rusak



Foto : 17. Batu dakon yang terletak pada bongkahan batu IV yang bentuknya teratur

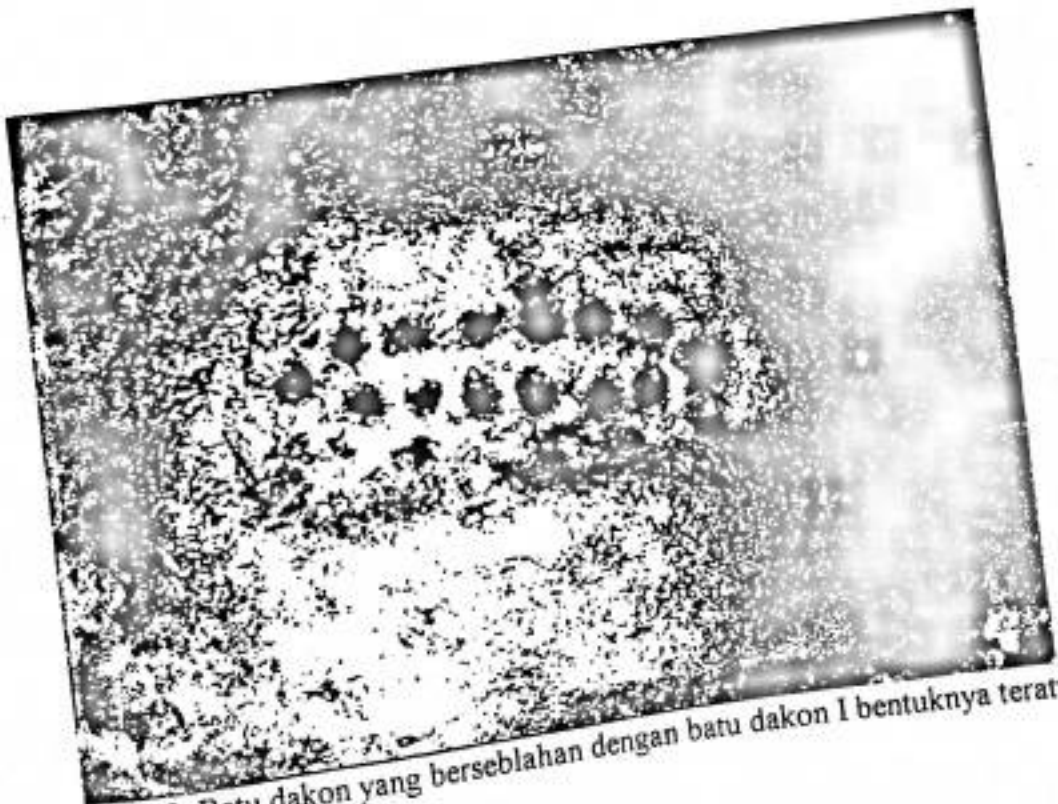


Foto : 18. Batu dakon yang berseblahan dengan batu dakon I bentuknya teratur

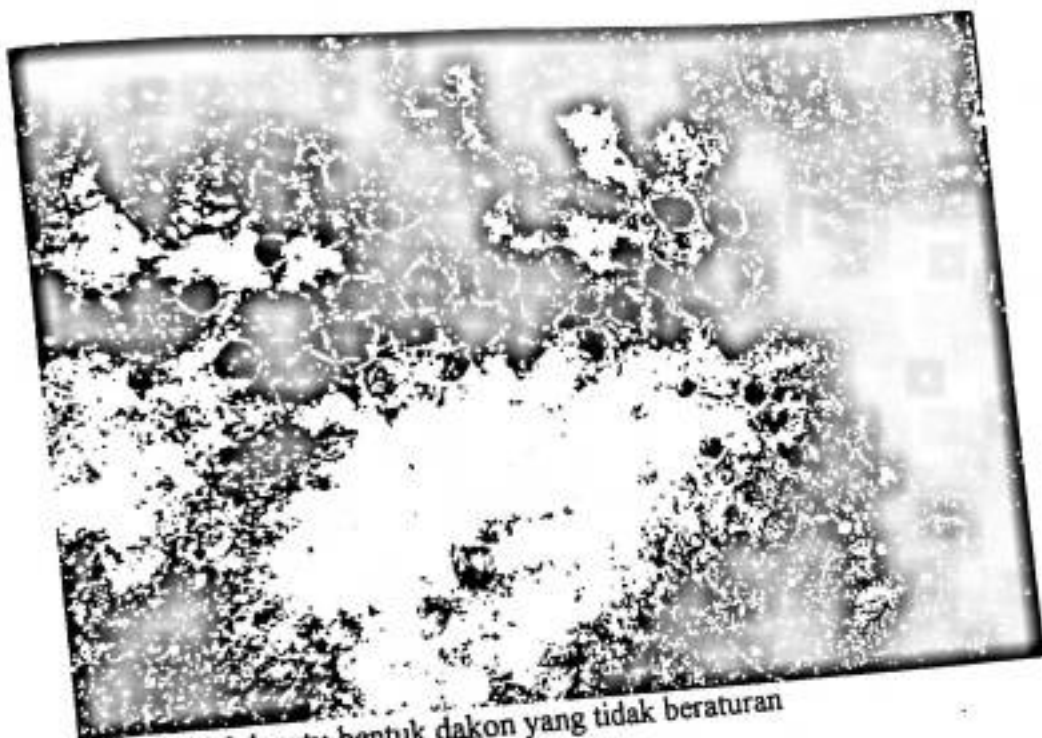


Foto : 19. Salah satu bentuk dakon yang tidak beraturan



Foto : 20. Batu dakon juga terdapat pada bongkahan batu IV yang bentuknya teratur



Foto : 21. Batu berpahat terletak pada bongkahan batu IV terdapat di sebelah Timur batu dakon



Foto : 22. Batu berpahat terletak pada bongkahan batu IV terdapat di sebelah Barat batu dakon



Foto : 23. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs Bulu lanca



Foto : 24. Temuan fragmen keramik dan keramik utuh, fragmen keramik berasal dari masa dinasti Ming sedangkan keramik utuh berasal dari dinasti Yuan



Foto : 25. Bentuk makam di situs Bulu Lanca yang terletak di sebelah Utara bekas lubang tiang rumah.